

**KARAKTERISTIK HABITAT DAN PEMANFAATAN JAMUR
MAKROSKOPIS DI SEKITAR KAWASAN HUTAN LINDUNG
DI KECAMATAN CENRANA, KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**KARAKTERISTIK HABITAT DAN PEMANFAATAN JAMUR
MAKSROSKOPIS DI SEKITAR KAWASAN HUTAN DI
KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS**

AMRIL AHMAD FAUZI

105951108016



SKRIPSI
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan
Strata Satu (S-1)

26/04/2021

1 exp
Smb. Alumni

R/0623/HUT/21 cp
FAU

le'

PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Karakteristik Habitat Dan Pemanfaatan Jamur
Makroskopis Di Sekitar Kawasan Hutan Lindung
Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

Nama : Amril Ahmad Fauzi

NIM : 105951108016

Program Studi : Kehutanan

Makassar,

2021

Pembimbing I

Pembimbing II


: Dr. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM
NIDN.0011077101


Ir. M. Daud, S.Hut., M.Si., IPM., C.EIA
NIDN.0929118502

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Kehutanan



Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd
NIDN. 0926036803


Dr. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM
NIDN.0011077101

HALAMAN KOMISI PENGUJI

Judul : Karakteristik Habitat Dan Pemanfaatan Jamur
Makroskopis Di Sekitar Kawasan Hutan Di
Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

Nama : Amril Ahmad Fauzi

NIM : 105951108016

Program Studi : Kehutanan

SUSUNAN KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Hikmah, S.Hut., M.Si.</u> Pembimbing I	 (.....)
2. <u>Ir. M. Daud, S.Hut., M.Si., IPM., C.EIA</u> Pembimbing II	 (.....)
3. <u>Dr. Irma Sribianti, S.Hut., M.P</u> Penguji I	 (.....)
4. <u>Muhammad Tahnur, S.Hut., M.Hut.</u> Penguji II	 (.....)

Tanggal Lulus : 06 April 2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amril Ahmad Fauzi

NIM : 105951108016

Program Studi : Kehutanan

Judul : Karakteristik Habitat Dan Pemanfaatan Jamur Makroskopis Di Sekitar Kawasan Hutan Di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 2021

Yang Membuat Pernyataan

Amril Ahmad Fauzi
105951108016

@Hak Cipta milik Unismuh Makassar, tahun 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unismuh Makassar.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk laporan apapun tanpa izin Unismuh Makassar.



ABSTRAK

Amril Ahmad Fauzi (105951108016) Karakteristik Habitat Dan Pemanfaatan Jamur Makroskopis Di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Yang di bimbing oleh **Hikmah Dan M. Daud**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Karakteristik Habitat Dan Pemanfaatan Jamur Makroskopis Di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Penelitian dilakukan dalam 2 bulan, mulai tanggal 14 Januari 2021 – 14 Maret 2021 dengan metode observasi, survey, wawancara dan quisioner. Karakteristik habitat jamur makroskopis di lokasi penelitian yaitu dengan ketinggian tempat berada pada 520-750 m dpl, memiliki tipe iklim C2 yaitu bulan basah (200 mm) selama 2-3 bulan berturut-turut. Curah hujan tahunan rata-rata mm/bulan dengan rata-rata hari hujan sekitar 16 hari. Kecepatan angin rata-rata 2-3 knot/jam. Curah hujan terjadi pada periode bulan Oktober sampai Maret dan musim kemarau dalam bulan April sampai September, suhu 22-32 °C kelembapan relatif 65-96%. Tipe vegetasi ditemukan jamur makroskopis adalah sekitar hutan lindung (hutan rakyat), kebun dan pemukiman. Jenis vegetasi yang ditemukan pada umumnya jenis mangga (*Mangifera indica*), sukun (*Artocarpus communis*), Jeruk besar (*Citrus grandis*), kelapa (*Cocos nucifera*), pisang (*Musa paradisiaca*), kemiri (*Aleurites moluccanus*) Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), dan puspa (*Schima wallichii*). Tempat tumbuh jamur pada umumnya pada batang kayu mati lembab/lapuk dan tanah serta juga tumbuh di serasah. Terdapat 24 jenis jamur makroskopis yang ditemukan di lokasi penelitian. Dari 24 jenis tersebut, ada 6 jenis di antaranya dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan oleh masyarakat dan 4 jenis yang dimanfaatkan sebagai obat-obatan dan sebanyak 14 tidak dapat dikonsumsi karena sebagian dikenal beracun.

Kata Kunci : Hutan, Habitat, Jamur Makroskopis.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah swt., yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, hidayah, karunia-Nya kepada setiap manusia. Kupersembahkan cintaku pada Ilahi atas segala anugerah kesempurnaan-Nya dan juga nikmat-Nya, hingga pada pencerahan epistemologi atas kesadaran alam semesta. Bimbinglah kami menuju cahaya-Mu dan tetapkanlah orbit kebenaran Islam sejati. Salam dan Shalawat penulis curahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Nabi terakhir yang menjadi penutup segala risalah kebenaran sampai akhir zaman. Kepada keluarga beliau, sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan orang-orang yang senantiasa istiqomah dalam memperjuangkan kebenaran Islam sampai akhir zaman.

Berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah kepada seluruh umat manusia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bentuk perjuangan selama penulis menuntut ilmu pada Jurusan/Prodi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul "Karakteristik Habitat dan Pemanfaatan Jamur Makroskopis di Sekitar Kawasan Hutan Lindung di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan/Prodi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis beranggapan bahwa skripsi ini merupakan karya terbaik yang dapat penulis persembahkan. Penulis menyadari tanpa bantuan, doa, dan bimbingan dari semua orang akan sangat sulit untuk menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM, selaku Ketua Program Studi Kehutanan.
2. Ibu Dr. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM, selaku pembimbing I dan Bapak Ir. M. Daud, S.Hut., M.Si., IPM., C.EIA, selaku pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan dorongan, waktu, tenaga dan pikiran kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik.
3. Ibu Dr. Irma Sribianti, S.Hut., M.P dan Muhammad Tahnur, S.Hut., M.Hut, selaku dosen penguji yang telah memberikan bantuan, saran dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Staf dosen yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti studi.
5. Seluruh staf pegawai Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membantu dalam pengurusan administrasi yang penulis butuhkan.
6. Ayahanda Muhammad Amin dan Rustina tercinta atas segala kasih sayang, pengorbanan, bimbingan, dorongan serta doa restu tak pernah terputus yang diberikan kepada penulis hingga saat ini.
7. Kakak penulis terimakasih atas doa dan dorongan yang di berikan kepada penulis.
8. Sahabat - sahabatku, Khaerul Amri, Ilham Musyawwirul Arqam, Axel Febrialdy, M. Cipta Yustika, St. Fatimah Azis yang selalu membantu dan mendukung saat pembuatan skripsi ini.

9. Teman- teman seperjuangan Mahasiswa Jurusan Kehutanan angkatan 2016, terimakasih atas segala bantuan dan kerjasamanya.
10. Orang- orang baik yang ada di sekitar penulis yang tidak dapat penulis sebut namanya satu persatu, terimakasih atas segala doa, semangat dan dorongannya.

Makassar ,

2021



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN KOMISI PENGUJI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HAK CIPTA	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kawasan Hutan.....	4
2.2 Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK).....	7
2.3 Jamur Makroskopis.....	8
2.4 Pemanfaatan Jamur Makroskopis.....	9

2.5 Faktor Tumbuh Jamur.....	10
2.6 Kerangka Pikir	13
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Waktu dan Tempat.....	14
3.2 Objek dan Alat Penelitian.....	14
3.3 Jenis Data.....	15
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	15
3.5 Analisis Data.....	17
3.6 Definisi Operasional.....	17
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Sejarah Terbentuknya	19
4.2 Letak Geografis dan Luas Wilayah.....	19
4.3 Komposisi Kependudukan dan Kondisi Geografis.....	21
4.4 Potensi Sumber Daya Manusia	22
4.5 Sarana dan Prasarana.....	25
4.6 Agama dan Kepercayaan.....	26
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Karakteristik Habitat Jamur Makroskopis.....	27
5.2 Jenis Jamur Makroskopis.....	31
5.3 Pemanfaatan Jamur Makroskopis	58
VI. PENUTUP	
6.1.1 Kesimpulan.....	64
6.1.2 Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Pembagian wilayah dan luas Desa/Kelurahan di Kecamatan Cenrana.....	20
2.	Jumlah penduduk Kecamatan Cenrana.....	21
3.	Jumlah Sekolah Kecamatan Cenrana.....	23
4.	Penggunaan Lahan.....	24
5.	Prasarana Kesehatan.....	25
6.	Agama dan Kepercayaan.....	26
7.	Suhu dan Kelembapan.....	28
8.	Tempat Tumbuh Jamur Makroskopis.....	30
9.	Klasifikasi, Tempat Tumbuh, dan Manfaat Jamur Makroskopis.....	32
10.	Jenis Jamur Makroskopis.....	37
11.	Karakteristik Jamur Makroskopis Berdasarkan Masyarakat.....	38
12.	Persentase Berdasarkan Ordo Jamur.....	39
13.	Jenis dan Pemanfaatn Jamur Makroskopis.....	58
14.	Pemanfaatan Jamur.....	59

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir	13
2.	Peta Administrasi Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros	19
3.	Grafik Berdasarkan Tempat Tumbuh	30
4.	Grafik Berdasarkan Tempat Tumbuh	30
5.	Grafik Berdasarkan Ordo	39
6.	Grafik Berdasarkan Ordo	40
7.	<i>Pycnoporus cinnabarinus</i>	41
8.	<i>Cerrena unicolor</i>	41
9.	<i>Pleurotus pulmonarius</i>	42
10.	<i>Hirchioporus abietinus</i>	43
11.	<i>Postia caesia</i>	43
12.	<i>Tyromyces chioneus</i>	44
13.	<i>Phaeolus schweinitzii</i>	45
14.	<i>Trametes versicolor</i>	46
15.	<i>Schizophyllum commune</i>	46
16.	<i>Gymonopus dryophilus</i>	47
17.	<i>Antrodia sp.</i>	48
18.	<i>Calocera vioscoca</i>	48
19.	<i>Ganoderma dp</i>	49
20.	<i>Lentinus sajor-saju</i>	50
21.	<i>Psathyrella condoleana</i>	51

22. <i>Auricularia auricular</i>	51
23. <i>Collibia tuberosa</i>	52
24. <i>Volvariella volvaceae</i>	53
25. <i>Trametes pubescens</i>	53
26. <i>Mycena leaiana</i>	54
27. <i>Mycena hiemalis</i>	55
28. <i>Daldinia concentrica</i>	56
29. <i>Microporus xanthopus</i>	56
30. <i>Pycnoporus sanguineus</i>	57



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Surat Izin Penelitian.....	70
2.	Kuisisioner Penelitian.....	71
3.	Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.....	74
4.	Jenis- Jenis Jamur Makroskopis Yang Ditemukan.....	74
5.	Identitas Responden.....	79
6.	Dokumentasi Penelitian.....	81



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kaya akan sumber daya alam, memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi di dalamnya. Keanekaragaman hayati adalah keseluruhan variasi berupa bentuk, penampilan, jumlah dan sifat yang dapat ditemukan pada makhluk hidup termasuk jenis-jenis jamur makroskopis. Jamur makroskopis merupakan kelompok utama organisme pendegradasi lignoselulosa karena mampu menghasilkan enzim-enzim pendegradasi lignoselulosa seperti selulase, ligninase, dan hemiselulase (Munir, 2006), sehingga siklus materi di alam dapat terus berlangsung. Selain itu, kelompok jamur makroskopis secara nyata mempengaruhi jaring makanan di hutan, kelangsungan hidup atau perkecambahan anakan pohon, pertumbuhan pohon, dan keseluruhan kesehatan hutan. Jamur berperan sebagai dekomposer bersama-sama dengan bakteri dan beberapa jenis protozoa yang sangat banyak membantu dalam proses dekomposisi bahan organik untuk mempercepat siklus materi dalam ekosistem hutan. Oleh karena itu, jamur turut membantu menyuburkan tanah yang menyediakan nutrisi bagi tumbuhan sehingga hutan tumbuh dengan subur dan menjadi lebat. Jadi, keberadaan jamur makroskopis merupakan indikator penting komunitas hutan yang dinamis (Molina *et al*, 2001).

Habitat jamur di hutan pada umumnya ada di semua kayu dan serasah daun membusuk yang menyediakan berbagai bahan organik mati yang menjadi makanan jamur. Hutan merupakan salah satu tipe ekosistem yang dapat ditempati oleh jamur, karena hutan dapat menyediakan faktor lingkungan baik biotik

maupun abiotik yang dibutuhkan oleh jamur untuk pertumbuhannya. Menurut Proborini (2006) sebagian besar jamur dapat ditemukan hidup pada tanah-tanah yang mengandung serasah, dahan-dahan pohon besar yang telah lapuk dan sebagian terdapat pada pohon yang masih hidup (misalnya *Auricularia* spp.) atau rumput-rumputan yang terdapat pada beberapa wilayah di bukit selama musim penghujan saja, dan rumput-rumputan akan segera mengering jika musim kemarau.

Jamur adalah salah satu diantara berbagai organisme yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Jamur berperan sebagai dekomposer. Dengan demikian jamur ikut membantu menyuburkan tanah melalui penyediaan nutrisi bagi tumbuhan sehingga hutan tumbuh dengan subur (Suharna, 1993).

Kawasan hutan di kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros memiliki kekayaan flora dan faunanya termasuk jenis-jenis jamur makroskopis. Namun, jenis jamur makroskopis ini belum diketahui. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang “Karakteristik Habitat dan Pemanfaatan Jamur Makroskopis di Sekitar Kawasan Hutan di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian antara lain :

1. Bagaimana karakteristik habitat jamur makroskopis disekitar kawasan hutan lindung di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.
2. Bagaimana jenis pemanfaatan jamur makroskopis disekitar kawasan hutan lindung di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Mengetahui karakteristik habitat jamur makroskopis di sekitar kawasan hutan lindung di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.
2. Mengetahui jenis dan pemanfaatan jamur makroskopis di sekitar kawasan hutan lindung di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan dalam meningkatkan pemanfaatan serta potensi untuk di budidayakan dan meningkatkan kesejahteraan dan penghasilan masyarakat di kawasan sekitar hutan lindung.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kawasan Hutan

2.1.1 Pengertian Kawasan Hutan

Kawasan hutan adalah istilah yang dikenal dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan yaitu menurut pasal 3 yang berbunyi “kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan Pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap” (Dephut, 1999).

Wilayah yang ditunjuk dan atau ditetapkan kawasan hutan sebagai hutan tetap oleh Pemerintah berdasarkan Pasal 4 UU No. 41 Tahun 1999 penetapan kawasan hutan oleh pemerintah sebagai hutan tetap merupakan wewenang pemerintah untuk mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan hutan, menetapkan status wilayah tertentu sebagai kawasan hutan atau bukan kawasan hutan, mengatur dan menetapkan hubungan-hubungan hukum antara orang dengan hutan serta mengatur perbuatan-perbuatan hukum mengenai kehutanan.

Macam-macam hutan berdasarkan (Dephut, 1999) pasal 1 ayat (4 s/d 9) UU No. 41 Tahun 1999 yaitu:

1. Hutan Negara
2. Hutan Hak
3. Hutan Adat
4. Hutan Produksi
5. Hutan Lindung
6. Hutan Konservasi

2.1.2 Manfaat Kawasan Hutan

Kawasan hutan di Indonesia mempunyai manfaat atau fungsi sebagai fungsi konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi. Pada umumnya semua hutan mempunyai fungsi konservasi, lindung dan produksi. Setiap wilayah hutan mempunyai kondisi yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan fisik, topografi, flora dan fauna serta keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. Di Indonesia telah ditetapkan ketiga fungsi Kawasan Hutan tersebut menjadi fungsi pokok dari hutan. Yang dimaksudkan dengan fungsi pokok adalah fungsi utama yang diemban oleh suatu hutan (Dephut, 1999). Fungsi pokok dari hutan Indonesia yaitu:

1. Hutan Konservasi merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Hutan konservasi terdiri dari: kawasan hutan suaka alam, kawasan hutan pelestarian alam, dan taman buru.
2. Hutan Lindung mempunyai kondisi yang sedemikian rupa sehingga dapat memberi pengaruh yang baik terhadap tanah dan alam sekelilingnya, serta tata airnya dapat dipertahankan dan dilindungi. Undang-Undang No. 41 tahun 1999 Pasal 1 ayat 8 mendefinisikan hutan lindung sebagai kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, yaitu untuk mengatur tata air mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, memelihara kesuburan tanah (Dephut, 1999). Undang-Undang No. 41 tahun 1999 Pasal 26 menyebutkan bahwa pemanfaatan hutan lindung dapat dilakukan dengan

tidak merusak lingkungan ataupun mengurangi fungsi utama kawasan, melalui pemberian izin usaha, yaitu untuk :

- a. Pemanfaatan kawasan, misalnya budidaya jamur, penangkaran satwa, budidaya tanaman obat dan tanaman hias
- b. Pemanfaatan jasa lingkungan, misalnya pemanfaatan untuk wisata alam, pemanfaatan air, pemanfaatan keindahan dan kenyamanan
- c. Pemungutan hasil hutan bukan kayu, misalnya mengambil rotan, mengambil madu, mengambil buah (Dephut, 1999).

Tujuan utama pemanfaatan hutan lindung adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan fungsi hutan lindung bagi generasi sekarang dan yang akan datang (Dephut, 1999).

3. Hutan Produksi merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hutan produksi terdiri dari:
 - a. Hutan produksi tetap (HP) adalah hutan yang dapat di eksploitasi dengan perlakuan cara tebang pilih maupun dengan cara tebang habis
 - b. Hutan produksi terbatas (HPT) adalah merupakan hutan yang hanya dapat dieksploitasi dengan cara tebang pilih. Hutan Produksi Terbatas merupakan hutan yang dialokasikan untuk produksi kayu dengan intensitas rendah. Hutan produksi terbatas ini umumnya berada di wilayah pegunungan di mana lereng - lereng yang curam mempersulit kegiatan pembalakan (Permenhut, 2009).

2.2 Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan No. P35/ Menhut-II/ 2007, Hasil hutan bukan kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan (Permenhut, 2007). Indonesia merupakan salah satu negara pemilik hutan terbesar di dunia dengan luas kawasan hutan sebesar 120,7 juta ha. Namun, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini terjadi deforestasi yang disebabkan oleh tangan manusia diantaranya *illegal logging*, kebakaran hutan dan lahan, serta konflik kepentingan yang tidak lagi mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan semakin menurunnya pasokan kayu, sehingga perlu dilakukan upaya pengelolaan hutan salah satunya adalah dengan meningkatkan pemanfaatan HHBK (PKTL, 2015).

Menurut FAO (1998), komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu dapat dikelompokkan menjadi lima tujuan yaitu, makanan dan produk turunannya, ornamen tanaman, hewan liar dan produknya, bahan bangunan non kayu, dan bahan bio organik. Sedangkan untuk ekonomi, yakni mengenai penggunaan dan analisis pasar, HHBK terbagi dalam tiga kategori, yaitu tingkat subsisten (untuk konsumsi sendiri), tingkat penggunaan lokal (semi komersial), dan komersial (Iqbal *et al*, 2018).

Pohan *et al*, (2014), menyatakan bahwa nilai ekonomi yang dihasilkan dari pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu jauh lebih besar dari kayu dan tidak menyebabkan kerusakan hutan, sehingga tidak akan mengakibatkan hilangnya fungsi dan nilai jasa dari hutan. Melihat hal tersebut, maka HHBK memberikan

banyak manfaat multiguna bagi masyarakat, khususnya masyarakat lokal di sekitar hutan. Pengelolaan hutan perlu dilakukan untuk menyediakan kesempatan kerja yang memadai dan memberikan akses bagi masyarakat sekitar hutan untuk memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (Puspitodjati, 2011). Pola pemanfaatan lahan agroforestri merupakan alternatif bagi masyarakat lokal di sekitar hutan untuk memanfaatkan HHBK dengan pemanfaatan perkebunan sebagai pendukung proses pertumbuhan pepohonan. Sistem agroforestri diharapkan mampu meningkatkan pendapatan, menyediakan lapangan pekerjaan, serta nilai-nilai budaya di daerah pedesaan (Suryanto *et al*, 2006).

2.3 Jamur Makroskopis

Menurut Gunawan (2001) jamur makroskopis merupakan cendawan sejati yang ukurannya relatif besar (makroskopik), dapat dilihat dengan mata, dipegang atau dipetik, dan berbentuk mencolok. Jamur makroskopis mempunyai bentuk seperti payung, struktur reproduksinya berbentuk bilah (*gills*) yang terletak pada permukaan bawah dari payung (Sinaga, 2005).

Jamur makroskopis yaitu organisme hidup yang tidak memiliki klorofil, mirip dengan tumbuhan karena memiliki dinding sel, tetapi jamur tidak memiliki akar, batang, dan daun (*talus*). Sifat umum dari jamur adalah termasuk protista eukariotik, kemoheterotrof dan kemoorganotrof, bersifat saprofit atau parasit, struktur vegetatif berupa uniseluler (*yeast* atau khamir) atau multiseluler/berfilamen (*molds* atau kapang, cendawan), bereproduksi secara seksual dan aseksual (Harti, 2015).

Jamur makroskopis adalah jamur yang ukurannya relatif besar (makroskopik), dapat dilihat dengan mata, dipegang atau dipetik, dan berbentuk mencolok (Gunawan, 2001). Selain itu, kelompok jamur makroskopis secara nyata mempengaruhi jaring makanan di hutan dan keberadaan jamur makroskopis adalah indikator penting komunitas hutan yang dinamis (Tampubolon, 2010).

Menurut Webster (2007), jamur makroskopis mempunyai banyak bentuk yaitu, berbentuk karang, bola, bintang, tanduk dan jelly. Menurut Mardji dan Noor (2009), memperkirakan jenis jamur makroskopis yang telah di ketahui di dunia sekitar 1.5 juta spesies jamur dan telah berhasil diidentifikasi, sedangkan di Indonesia terdapat kurang lebih 12.000 spesies yang sudah teridentifikasi dan terinventarisasi sampai saat ini.

2.4 Pemanfaatan Jamur Makroskopis

Jamur merupakan grup kedua terbesar dari organisme di dunia setelah serangga. Jumlahnya diestimasi hingga mencapai lebih dari 1.500.000 spesies yang kehadirannya menimbulkan dampak dan pengaruh yang sangat luar biasa bagi lingkungan (Hawksworth, 1991). Selain berperan penting dalam ekosistem alam, jamur sejak ribuan tahun lalu juga telah digunakan masyarakat sebagai bahan makanan dan obat-obatan (Brown *et al*, 2013).

Diantara berbagai jenis organisme yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Dari segi ekologi jamur berperan sebagai dekomposer, sehingga banyak membantu proses dekomposisi bahan organik untuk mempercepat siklus materi dalam ekosistem hutan. Dengan demikian,

jamur ikut membantu menyuburkan tanah melalui penyediaan nutrisi bagi tumbuhan, sehingga hutan tumbuh dengan subur (Tampubolon, 2010).

Khususnya kelompok jamur makroskopis, merupakan kelompok utama organisme pendegradasi lignoselulosa karena mampu menghasilkan enzim-enzim pendegradasi lignoselulosa seperti selulase, ligninase, dan hemiselulase (Munir, 2006), sehingga siklus materi di alam dapat terus berlangsung. Selain itu, kelompok jamur makroskopis secara nyata mempengaruhi jaring-jaring makanan di hutan, kelangsungan hidup atau perkecambahan anakan-anakan pohon, pertumbuhan pohon, dan keseluruhan kesehatan hutan. Jadi, keberadaan jamur makroskopis adalah indikator penting komunitas hutan yang dinamis (Tampubolon, 2010). Sejumlah 200.000 spesies dari 1,5 juta spesies jamur diperkirakan ditemukan di Indonesia, yang hingga saat ini belum ada data mengenai jumlah spesies jamur tersebut, yang telah berhasil diidentifikasi, dimanfaatkan, ataupun yang telah punah akibat ulah manusia. Beberapa jenis jamur ada yang dapat dikonsumsi sebagai pangan, obat-obatan, dan jamur yang dapat mengakibatkan keracunan (Hayati, 2013).

2.5 Faktor Tumbuh Jamur

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan jamur, karena jamur dapat tumbuh pada kisaran toleransi tertentu dan pada kondisi yang berbeda. Menurut Ahmad, (2013) bahwa faktor lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan jamur, diantaranya suhu, pH, dan kelembapan. Alat untuk mengukur suhu udara dan kelembapan adalah Hygrometer. Pada umumnya kita lebih mengenal termometer dari pada hygrometer, karena fungsinya sebagai

pengukur suhu sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan hygrometer relatif jarang terdengar bagi orang awam karena hanya berguna untuk mengukur kelembaban udara baik di dalam maupun di luar ruangan. Menurut Ulya (2017), faktor lingkungan sangat menentukan penyebaran jamur dan pertumbuhan suatu organisme, yaitu setiap spesies hanya dapat hidup pada kondisi abiotik tertentu yang berada dalam kisaran toleransi yang cocok bagi organisme tersebut. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jamur, meliputi :

1. Suhu

Secara alamiah pertumbuhan jamur banyak ditemukan pada tempat yang kondisi lingkungannya lembab. Jamur memerlukan kondisi lingkungan yang kurang cahaya matahari karena jamur merupakan jenis tumbuhan yang tidak menyukai cahaya matahari. Salah satu kawasan yang memiliki kondisi seperti ini adalah perkebunan kelapa sawit (Rahma, 2018).

Pada hutan yang lebat, intensitas cahaya matahari langsung tertahan oleh pucuk pohon, sehingga hampir tidak ada sinar matahari yang langsung sampai ke tanah, akibatnya suhu tanah tidak bertambah (tinggi). Daerah demikian penguapan air secara praktis hanya dilakukan oleh pohon saja, sehingga permukaan tanah akan tetap lembap, kebanyakan pertumbuhan jamur adalah 20-30°C, Hasanuddin (2014).

Salah satu kawasan yang memiliki suhu berkisar antara 20°C-30°C adalah kawasan perkebunan kelapa sawit. Kawasan perkebunan kelapa sawit merupakan area yang banyak di tumbuhi oleh jamur makroskopis

karena kawasan tersebut merupakan tempat yang lembab. Kelapa sawit termasuk tanaman daerah tropis yang umumnya dapat tumbuh di daerah antara 12° Lintang Utara 12° Lintang selatan. Suhu optimum tanaman sawit berkisar antara 24°C-38°C (Suryatno, 1994).

2. Derajat Keasaman (pH)

Faktor lingkungan salah satu pendukung pertumbuhan jamur makroskopis. Derajat keasaman (pH) pada tiap lokasi berkisar antara 5,4–6,8. Menurut Barnes, *et al* (1998), jamur yang tumbuh di lantai hutan pada umumnya hidup pada kisaran pH 4–9 dan optimumnya pada pH 5–6. Konsentrasi pH pada substrat bisa mempengaruhi pertumbuhan jamur meskipun secara tidak langsung, akan tetapi berpengaruh terhadap ketersediaan nutrisi yang dibutuhkan. Kebanyakan jamur tumbuh dengan baik pada pH asam sampai netral. Kelembapan pada tiap lokasi berkisar antara 50–78%. Kelembapan air menyebabkan hifa jamur dapat menyebar ke atas permukaan substrat (Carlile & Watkinson, 1994).

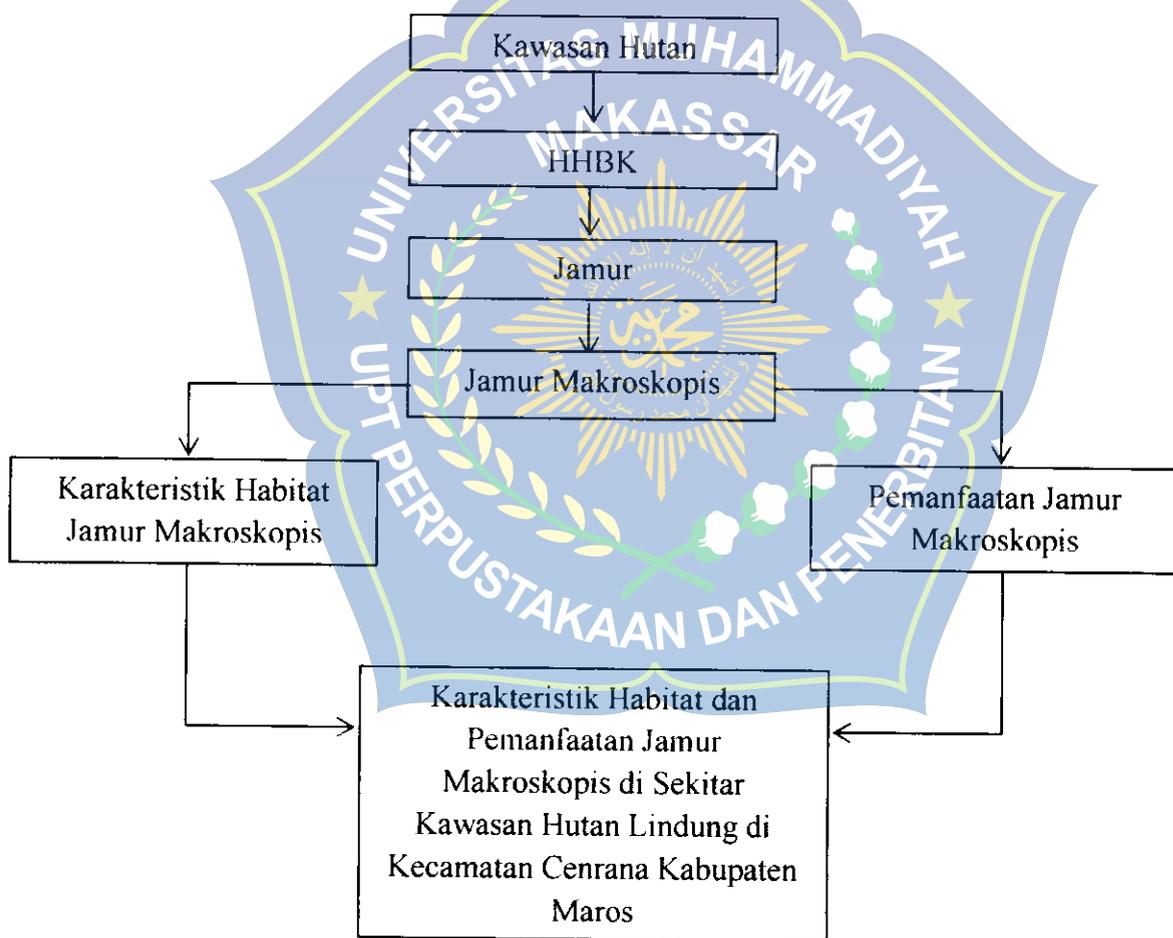
3. Kelembapan

Menurut Khosuma (2012), jamur tumbuh pada kisaran kelembapan udara 70 - 90% , intensitas cahaya sangat berpengaruh terhadap reproduksi pertumbuhan jamur. Tampubolon (2010) menyatakan bahwa intensitas sinar matahari yang tinggi akan menghambat pertumbuhan populasi jamur.

2.6 Kerangka Pikir

Masyarakat di sekitar kawasan hutan lindung di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan Hasil Hutan

Bukan Kayu (HHBK). Hasil Hutan Bukan Kayu di manfaatkan masyarakat yang sebagian besarnya sebagai sumber pangan. Salah satu dari hasil HHBK yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan adalah Jamur Makroskopis. Beberapa jenis jamur makroskopis ada yang dapat konsumsi sebagai pangan, obat-obatan, dan juga jamur yang dapat mengakibatkan keracunan. Karakteristik habitat dan pemanfaatan jamur makroskopis salah satu hal penting untuk dikaji dalam meningkatkan pemanfaatan budidaya jamur.



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan selama \pm 2 bulan, dari bulan Januari 2021 hingga Februari 2021. Lokasi penelitian berada di sekitar kawasan hutan lindung di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

3.2 Objek dan Alat Penelitian

Adapun objek dan alat penelitian ini adalah:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah karakteristik habitat dan pemanfaatan jamur makroskopis di sekitar Kawasan Hutan Lindung di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. GPS (*Global Position System*)
- b. *Hygrometer*
- c. Kamera
- d. Alat Tulis Menulis
- e. Buku-buku Jamur (Clyde M. Christensen, 1970., Colin K. Campbell, Elizabeth M. Johnson, and David W. Warnock, 2013., M. H. Zoberi, 1972., See Watling, R. and Ginns, J. 1998) dan Jurnal (Wahyudi T.R, Rahayu S, Azwin. 2016., Nasution, F. dkk. 2018., Sinurat E. B, Dayat E, Nazip K, 2016., Proborini M,W. 2012., Priskilla, Ekamawanti H. A, Herawatiningsih R. 2018).

3.3 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Data Primer adalah data yang di peroleh secara langsung di lapangan dengan metode observasi, survey, dan dokumentasi di lapangan meliputi wawancara dan daftar isian quisioner.
- b. Data Sekunder adalah data yang sifatnya mendukung data primer , yang diperoleh dari referensi-referensi ada relevansinya dengan penelitian ini berupa keadaan umum wilayah penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang awal dilakukan pada bulan Januari 2021 di sekitar kawasan hutan lindung di kecamatan cennana, kabupaten maros untuk mengetahui dan melihat secara langsung mengenai karakteristik dan habitat jamur makroskopis.

2. Survey

Survey habitat adalah pengamatann atau peninjauan yang dilakukan secara langsung pada habitat atau tempat tumbuh atau lingkungan suatu spesies dan menentukan titik koordinat menggunakan GPS (*Global Position System*). GPS adalah sistem untuk menentukan letak di permukaan bumi dengan bantuan penyelarasan (*synchronization*) sinyal satelit. Metode *purposive sampling*, berdasarkan keberadaan jamur makroskopis yang di anggap mewakili kawasan

tersebut, setelah itu dilanjutkan dengan mencatat jumlah individu. Jamur yang ditemukan di koleksi dan diambil setiap jenis untuk diidentifikasi lebih lanjut menggunakan buku-buku jamur dan jurnal. Kemudian dilakukan pengukuran terhadap kondisi habitat meliputi ketinggian, suhu, kelembapan, kondisi vegetasi sekitar, dan jenis tempat tumbuh.

3. Quisioner (Angket)

Quisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan untuk di jawab oleh responden, secara tertulis maupun tidak. Quisioner ini digunakan peneliti untuk mengetahui persepsi atau kebiasaan warga atau masyarakat di sekitar kawasan hutan lindung mengenai pemanfaatan jamur makroskopis yang ditemukan oleh masyarakat.

4. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden atau informan untuk memperoleh informasi mengenai jamur makroskopis kepada masyarakat yang berdomisili di sekitar kawasan hutan lindung. Teknik wawancara ini menggunakan teknik terstruktur dimana butir-butir pertanyaan sudah disiapkan oleh peneliti sebelumnya.

5. Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan secara tidak langsung terhadap objek penelitian namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa laporan-laporan penelitian terkait data BPS, habitat dan jamur di lokasi penelitian, dan dokumen lainnya.

3.5 Analisis Data

Pengambilan data primer dilakukan melalui survey dan wawancara dalam dengan jumlah responden sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumen, studi perpustakaan, dan jurnal ilmiah. Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk tabulasi, yang meliputi :

- a. Mengumpulkan data dan informan yang dibutuhkan dalam penelitian melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan.
- b. Mengetahui karakteristik habitat dan pemanfaatan jamur makroskopis dengan cara mengambil atau mendokumentasikan setiap jamur yang di temukan di lokasi penelitian dan dilakukan pencatatan berdasarkan jenis, untuk diidentifikasi lebih lanjut menggunakan buku jamur dan yang tidak teridentifikasi jenis jamur menggunakan google lens
- c. Melakukan pengukuran terhadap kondisi habitat meliputi ketinggian, suhu, kelembapan, kondisi vegetasi sekitar, dan jenis tempat tumbuh.

3.6 Definisi Operasional

- a. Kawasan Hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan Pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.
- b. Hasil Hutan Bukan Kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan.
- c. Jamur adalah tumbuhan yang tidak mempunyai klorofil sehingga bersifat heterotrof.
- d. Jamur Makroskopis adalah jamur yang dapat dilihat dengan mata,

dipegang atau dipetik, dan berbentuk mencolok.

- e. Masyarakat adalah yang dimaksudkan masyarakat ini tentang jamur makroskopis yang dapat dijadikan sebagai sumber pangan dan bahan obat-obatan.



IV. KEADAAN UMUM LOKASI

4.1 Sejarah Terbentuknya

Cenrana berarti pohon Cendana yang merupakan pohon kayu yang sangat tinggi nilainya sebagai bahan bangunan istana dan warangka keris dan badik, sehingga menjadi sebuah Kecamatan yang saat ini bernama Kecamatan Cenrana, yang ibukota kecamatannya terletak di Desa Limapocoe Kecamatan Cenrana yang keadaan wilayahnya terdiri dari dataran tinggi/pegunungan, mempunyai jarak tempuh 32 km dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten. Kecamatan Cenrana dibentuk berdasarkan peraturan Daerah 30 Tahun 2000.

4.2 Letak Geografis Dan Luas Wilayah



Gambar 2. Peta Administrasi Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros adalah salah satu dari 14 Kecamatan yang ada di Kabupaten Maros yang mempunyai batasan administrasi sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Camba
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Simbang
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tompobulu
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa

Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, yang ibukota kecamatannya terletak di Desa Limapoccoe yang memiliki luas 180,97 km² dengan koordinat Geografis berada pada 4°59'54"LS dan 119°46'15"BT. Kecamatan Cenrana yang keadaan wilayahnya terdiri dari dataran tinggi pegunungan, mempunyai jarak tempuh 32 km dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten. Secara administratif Kecamatan Cenrana terdiri dari 7 Desa, sebagai berikut :

Tabel 1. Pembagian wilayah, luas Desa/Kelurahan, dan Batas Wilayah di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

No.	Desa/Kel	Luas (km ²)	Batas Wilayah			
			Utara	Timur	Barat	Selatan
1.	Limapoccoe	27,37	Desa Rompegading	Desa Cenrana Baru/Laiya	Desa Labuaja	Desa Lebbotengae
2.	Labuaja	21,45	Desa Limapoccoe	Desa Lebbotengae	Minasa Baji	Kec. Simbang
3.	Lebbotengae	15,67	Desa Limapoccoe	Desa Laiya	Desa Labuaja	Desa Laiya
4.	Laiya	63,83	Desa Limapoccoe	Kab. Bone	Kec. Simbang	Kab. Bone
5.	Baji Pamai	7,55	Timpuseng	Cenrana Baru	Timpuseng	Desa Rompegading
6.	Rompegading	17,97	Desa Baji Pamai	Desa Cenrana Baru	Bantimurung	Desa Limapoccoe
7.	Cenrana Baru	31,13	Kec. Camba	Kab. Bone	Desa Baji Pamai	Desa Laiya

Sumber: Data Kantor Kecamatan Cenrana, 2020

4.3 Komposisi Kependudukan dan Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kecamatan Cenrana tercatat 15.399 Jiwa yang di antaranya laki-laki 7.553 Jiwa dan perempuan 7.846 Jiwa.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Limapoccoe	1.625	1.724	3349
2.	Labuaja	1.064	1.167	2.231
3.	Lebbotengae	785	748	1.533
4.	Laiya	1.621	1.630	3.251
5.	Rompegading	627	660	1.287
6.	Baji Pamai	927	994	1.921
7.	Cenrana Baru	905	923	1.828
	Jumlah	7.553	7.846	15.399

Sumber : Data Kantor Kecamatan Cenrana, 2020

Kondisi hubungan sosial pada masyarakat yang ada di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros tingkat kepeduliannya yang tinggi terhadap sesama dan tetap mempertahankan budaya gotong royong. Hampir setiap kegiatan sosial kemasyarakatan selalu melibatkan pemerintah, tokoh pemuda, pemuda adat, dan sebagainya. Sehingga koordinasi antar masyarakat menimbulkan kesadaran sosial masyarakat Kecamatan Cenrana. Daerah ini merupakan salah satu daerah batas atau peralihan. Dikatakan demikian karena mayoritas jumlah penduduk yang mendiami hampir sama jumlah Suku Bugis dan Suku Makassar. Perbedaan itu dapat dilihat dari dialek dan bahasa yang digunakannya. Pada umumnya

penduduk daerah Kabupaten Maros menggunakan Bahasa Makassar dan Bugis. Hal ini menyebabkan adanya sub Bahasa Bugis–Makassar, yang pada akhirnya masyarakat Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros mengalami peralihan bahasa dan membentuk dialek dan bahasa yang baru. Masyarakat Kecamatan Cenrana menyebutnya Bahasa Dentong yang berarti penyatuan dua bahasa.

4.4 Potensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia disingkat dengan SDM merupakan salah satu faktor yang penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik itu institusi atau juga sebuah perusahaan. SDM ini merupakan suatu kunci yang menentukan pada perkembangan aparatur. Sumber daya manusia (SDM) ini mempunyai peranan yang penting bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan segala daya serta upaya manusia bisa memproduksi barang-barang sesuai dengan kebutuhan. Adapun beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kualitas dari sumber daya manusia, diantaranya :

1. Pendidikan

Pendidikan yang baik itu dapat menghasilkan juga SDM yang baik. Jadi betapa pentingnya pendidikan dalam menghasilkan sumber daya yang berkualitas serta memiliki daya saing. SDM yang berkualitas tersebut dapat meningkatkan produktivitas di dalam bekerja. Jumlah sekolah di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Sekolah di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

No.	Desa/Kel	Jumlah Sekolah											
		Paud TK			SD			SMP			SMA		
		N	S	J	N	S	J	N	S	J	N	S	J
1.	Limapoccoe	0	3	3	4	0	4	1	0	1	1	0	1
2.	Labuaja	0	2	2	3	0	3	0	0	0	0	0	0
3.	Lebbotengae	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0
4.	Laiya	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0
5.	Rompegading	0	1	1	2	0	2	1	0	1	0	0	0
6.	Baji Pamai	0	2	2	1	0	1	0	0	0	0	0	0
7.	Cenrana Baru	0	2	2	3	0	3	1	0	1	0	1	1

Sumber : Data Kantor Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, 2020

Keterangan :

N = Negeri

S = Swasta

J = Jumlah

Berdasarkan tabel 3, dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah sekolah di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros di antaranya Paud TK berjumlah 12 sekolah, SD 15 sekolah, SMP 3 Sekolah, dan SMA 2 Sekolah.

2. Mata Pencaharian Pokok

Kecamatan Cenrana mempunyai potensi unggulan yang di antaranya Buruh/swasta, pegawai negeri, pedagang, peternak, tukang kayu, petani, dokter, supir, pengusaha, Polisi/TNI, pengrajin, dan buruh bangunan.

Tabel 4. Penggunaan Lahan di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

No.	Desa/Kel	Penggunaan Lahan			
		Permukiman	Pertanian	Persawahan	Perkebunan
1.	Limapoccoe	45 Ha	544 Ha	378 Ha	166 Ha
2.	Labuaja	39 Ha	378 Ha	69 Ha	374 Ha
3.	Lebbotengae	16 Ha	73 Ha	320 Ha	425 Ha
4.	Laiya	46 Ha	544 Ha	840 Ha	176 Ha
5.	Rompegading	31 Ha	365 Ha	332 Ha	118 Ha
6.	Baji Pamai	40 Ha	197 Ha	233 Ha	129 Ha
7.	Cenrana Baru	12 Ha	114 Ha	466 Ha	450 Ha
Jumlah		249 Ha	2.215 Ha	2.638 Ha	1.838 Ha

Sumber: Data Kantor Kecamatan Cenrana, 2020

Penggunaan lahan di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel 4. Masyarakat sebagian berprofesi sebagai petani. Selain itu, ada juga yang berprofesi sebagai PNS, pengusaha, dan sebagainya. Petani mengolah tanah sudah menggunakan alat-alat modern, seperti traktor. Masyarakat petani yang umumnya yang menanam padi dan jagung serta hanya sebagian kecil yang menanam tanaman lain, seperti sayur-sayuran, tomat, lombok, dan lain-lain. Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros memiliki potensi pertanian padi.

3. Etnis

Daerah Kabupaten Maros merupakan salah satu daerah batas atau peralihan. Dikatakan demikian karena mayoritas jumlah penduduk yang mendiami hampir sama jumlah Suku Bugis dan suku Makassar. Hal ini

pula yang menyebabkan adanya sub Bahasa Bugis–Makassar, yang pada akhirnya masyarakat Kecamatan Cenrana mengalami peralihan bahasa dan membentuk dialek dan bahasa yang baru. Masyarakat Kecamatan Cenrana menyebutnya Bahasa Dentong yang berarti penyatuan dua bahasa. Akan tetapi di Kecamatan Cenrana terdapat Beberapa Suku, diantaranya Suku Bugis, Makassar, Tator, Batak, dan Jawa. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa etnis yang terdapat di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros terdapat 5 etnis.

4.5 Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang terwujudnya sistem pelayanan prima kepada masyarakat, maka sarana dan prasarana harus mendukung karena ketika sarana dan prasarana mendukung, maka akan lebih mempermudah aparaturnya Kecamatan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Tabel 5. Prasarana Kesehatan di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

No.	Uraian	Jumlah
1.	Puskesmas	1
2.	Poskesdes/Kel	6
3.	Posyandu	26
4.	Puskesmas keliling	1

Sumber: Data Kantor Kecamatan Cenrana, 2020

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan prasarana kesehatan yang ada di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros memadai.

4.6 Agama

Penduduk di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros mayoritas beragama Islam. Karena di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros mempunyai banyak masjid dibandingkan gereja, maka dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Pemeluk Agama di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

No.	Agama	Tempat Ibadah
1.	Islam	47 Masjid
2.	Kristen	1 Gereja

Sumber: Data Kantor Kecamatan Cenrana, 2020

Berdasarkan tabel 7. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di Kecamatan Cenrana hanya terdapat dua pemeluk agama yaitu Islam dan Kristen. Namun, di Kecamatan Cenrana mayoritas beragama Islam. Karena masjid di Kecamatan Cenrana terdapat 47 Masjid, sedangkan Gereja hanya terdapat 1 Gereja yang terletak di Desa Labuaja.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Habitat Jamur Makroskopis

1. Ketinggian Tempat dan Curah Hujan

Ketinggian tempat dari permukaan laut terutama di daerah tropis di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dapat menentukan banyaknya curah hujan dan suhu. Ketinggian juga berhubungan erat dengan unsur-unsur curah hujan, suhu dan konfigurasi lapangan mempengaruhi pertumbuhan jamur. Ketinggian tempat berada pada 520-750 MDPL (Meter Diatas Permukaan Laut). Menurut Warisno dan Dahana (2010), ketinggian tempat menentukan suhu, kelembapan udara, intensitas cahaya matahari dan curah hujan, mempengaruhi pertumbuhan tanaman, dan akan berdampak pada pertumbuhan jamur.

Curah Hujan Menurut Oldement, tipe iklim di lokasi penelitian termasuk tipe C2 yaitu bulan basah (200 mm) selama 2-3 bulan berturut-turut. Curah hujan tahunan rata-rata mm/bulan dengan rata-rata hari hujan sekitar 16 hari. Kecepatan angin rata-rata 2-3 knot/jam. Curah hujan terjadi pada periode bulan Oktober sampai Maret dan musim kemarau dalam bulan April sampai September.

2. Suhu dan Kelembapan

Hasil pengukuran faktor lingkungan di Sekitar Kawasan Hutan Lindung di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, berikut pengukuran suhu dan kelembapan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Faktor Lingkungan di Sekitar Kawasan Hutan Lindung di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

No.	Faktor Lingkungan	Hasil Pengukuran
1.	Suhu	22-32 (°C)
2.	Kelembaban	65-96 (%)

Sumber : Data Primer Telah Diolah, 2021

Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk pengamatan karakteristik habitat jamur makroskopis pada lokasi penelitian yang dilakukan pada pagi hari selama beberapa hari untuk pengukuran suhu dan kelembaban udara. Pada kondisi lingkungan di sekitar kawasan hutan lindung di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros permukaan tanahnya banyak di tutupi oleh serasah dan rumput-rumput, terdapat beberapa pohon seperti pulai, mangga serta juga beberapa pohon tumbang dan juga ada tanaman perkebunan seperti pisang, sirsak dll. Pada lokasi penelitian kisaran suhu udara yang di dapatkan berada pada 22-32 °C adapun kelembaban berada pada 65-96% dapat dilihat pada (Tabel 7). Hal ini sesuai dengan pendapat Arif *et al.* (2007), bahwa temperature suhu pertumbuhan jamur yaitu berkisar 22°C-35°C. Menurut Gandjar *et al.* (2006), jamur makroskopis dapat tumbuh kisaran kelembaban udara 70% - 90%.

Perbedaan intensitas cahaya pada tiap lokasi ditemukan jamur dikarenakan oleh penutupan tajuk tidak merata yang disebabkan oleh pohon tumbang akibat penebangan. Jamur yang ditemukan di sekitar kawasan hutan lindung lebih banyak tumbuh pada substrat pohon mati, sedangkan jamur yang tumbuh pada substrat serasah dan tanah jumlahnya paling sedikit. Hal ini dikarenakan berkurangnya pohon-pohon yang menaungi lantai hutan akibat penebangan pohon

sehingga intensitas cahaya yang masuk semakin banyak, membuat tanah dan serasah-serasah daun yang tidak ternaungi menjadi kering dan tidak lembab lagi sehingga jamur tidak dapat tumbuh. Tampubolon (2010), menyatakan bahwa intensitas cahaya matahari yang tinggi akan menghambat pertumbuhan populasi jamur. Kondisi faktor lingkungan jamur tidak jauh berbeda dengan penelitian di sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

3. Tipe Vegetasi Sekitar

Lingkungan pada daerah sekitar kawasan hutan lindung ini yang lingkungannya tertutup dan lebih lembab, karena ditutupi oleh pepohonan yang lebat sehingga daerah ini akibat intensitas cahaya matahari sedikit sekali masuk. Pada saat hujan, air yang turun ditahan kanopi yang lebar sehingga menyebabkan udara disekitar daerah ini menjadi lebih dingin dan sejuk, sehingga bertambah kelembaban udara dan suhu menjadi rendah. Daerah sekitar kawasan hutan lindung ini intensitas cahaya matahari langsung tertahan oleh pucuk pohon.

Tipe vegetasi ditemukan jamur makroskopis adalah hutan (hutan rakyat), kebun dan pemukiman. Jenis vegetasi yang ditemukan mangga (*Mangifera indica*), sukun (*Artocarpus communis*), Jeruk besar (*Citrus grandis*), kelapa (*Cocos nucifera*), pisang (*Musa paradisiaca*), kemiri (*Aleurites moluccanus*) Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), dan puspa (*Schima wallichii*). Di lantai bawah terdapat banyak serasah. Dari 30 hasil responden masyarakat sekitar mengatakan jamur makroskopis atau jamur liar ini umumnya di temukan kebun, pekarangan rumah, dan juga sekitar persawahan, pada batang kayu mati, tanah, dan juga batang pohon pisang dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Tempat Tumbuh Jamur Makroskopis

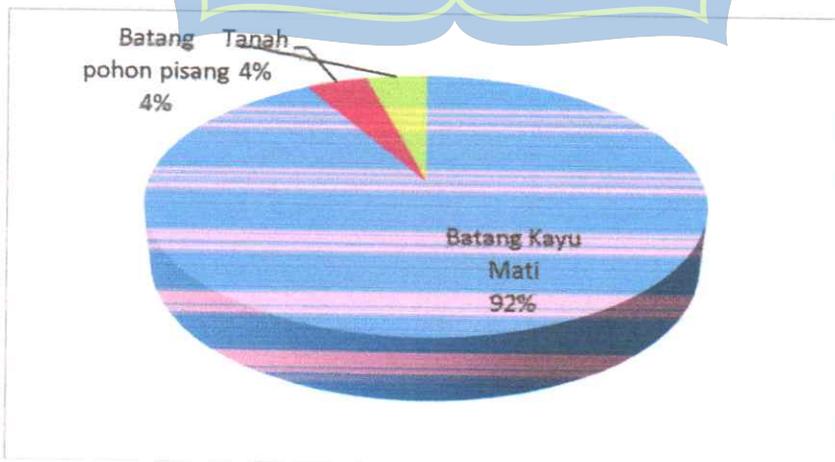
No.	Tempat Tumbuh	Jumlah	Persentase
1.	Batang Kayu Mati	22	91,67%
2.	Tanah	1	4,17%
3.	Batang pohon pisang	1	4,17%
Jumlah		24	100.00%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 8. dapat diketahui bahwa habitat batang kayu mati menjadi paling banyak spesies jamur yang ditemukan pada lokasi. Ditemukan 22 spesies jamur yang hidup hanya pada batang kayu mati (91,67%), 1 spesies yang ditemukan pada serasah atau tanah (4,17%) dan 1 spesies yang ditemukan pada pohon pisang (4,17%).



Gambar 3. Grafik Berdasarkan Tempat Tumbuh



Gambar 4. Grafik Persentase Berdasarkan Tempat Tumbuh

Hal ini menunjukkan bahwa jenis-jenis yang ditemukan dapat tumbuh dengan baik pada lokasi penelitian. Pada saat penelitian, jenis jamur yang banyak dijumpai dan tumbuh bergerombol pada batang kayu mati/lapuk seperti *Pleuratus pulmonarius*, *Hirchioporus abietinus*, *Postia caesia*, *Tyromyces chioneus*, *Mycena hiemalis*, dan *Sp 1*. Menurut Syafrizal (2014), menyatakan kalau jamur makroskopis yang terdapat di hutan umumnya tumbuh pada pohon mati atau lapuk dan tanah atau serasah daun.

Jamur makroskopis yang ditemukan di sekitar kawasan hutan lindung pada umumnya merupakan spesies jamur pelapuk kayu. Karena sebagian besar jamur makroskopis ini tumbuh pada kayu mati yang berperan sebagai dekomposer. Menurut Suharna (1993), bahwa jamur makroskopis ini berperan sebagai dekomposer, sehingga membantu proses dekomposisi bahan organik untuk mempercepat siklus materi dalam ekosistem hutan. Menurut Munir (2006), menyatakan bahwa jamur makroskopis merupakan kelompok utama organisme pendegradasi lignoselulosa, karena mampu menghasilkan enzim-enzim pendegradasi lignoselulosa seperti selulase, ligninase, dan hemiselulase.

5.2 Jenis Jamur

Spesies jamur makroskopis yang ditemukan di lokasi penelitian pada sekitar kawasan hutan lindung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros sekitar 24 jenis jamur makroskopis yaitu *Pycnoporus cinnabarinus*, *Cerrena unicolor*, *Pleuratus pulmonarius*, *Hirchioporus abietinus*, *Postia caesia*, *Tyromyces chioneus*, *Tyromyces chioneus*, *Phaeolus schweinitzii*, *Trametes versicolor*, *Schizophyllum commune*, *Gymnopus dryophilus*, *Antrodia sp*, *Calocera vioscoca*,

Ganoderma sessile, *Lentinus sajor-cuju*, *Psathyrella condolleana*, *Auricularia auricula*, *Collibia tuberosa*, *Volvarella volvaceae*, *Trametes pubescens*, *Mycena leaiana*, *Mycena hiemalis*, *Microporus xanthopus*, *Daldinia concentrica*, dan *Pycnoporus sanguineus*.

Dan dari 24 jenis jamur tersebut telah diidentifikasi berdasar klasifikasi, tempat tumbuh, dan manfaat jamur makroskopis dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi, Tempat tumbuh ditemukan dan manfaat jamur makroskopis

No	Klasifikasi	Tempat tumbuh	Manfaat
1.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Polyporaceae Genus : <i>Pycnoporus</i> Spesies : <i>P. cinnabarinus</i>	Batang Kayu Mati	Dapat dikonsumsi sebagai pangan
2.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Cerrenaceae Genus : <i>Cerrena</i> Spesies : <i>C. unicolor</i>	Batang Kayu Mati	Tidak dapat dikonsumsi
3.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : pleurotaceae Genus : <i>Pleurotus</i> Spesies : <i>P. pulmonarius</i>	Batang Kayu Mati	Dapat dikonsumsi sebagai pangan
4.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Eumycetes Ordo : Polyporales Famili : Polyporaceae Genus : <i>Hirchioporus</i> Spesies : <i>H. abietinus</i>	Batang Kayu Mati	Tidak dapat dikonsumsi

5.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Fomitopsidaceae Genus : <i>Postia</i> Spesies : <i>P. caesia</i>	Batang Kayu Mati	Tidak dapat dikonsumsi
6.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Polyporaceae Genus : <i>Tyromyces</i> Spesies : <i>T. chioneus</i>	Batang Kayu Mati	Tidak dapat dikonsumsi
7.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Fomitopsidaceae Genus : <i>Phaeolus</i> Spesies : <i>P. schweinitzi</i>	Batang Kayu Mati	Dapat dikonsumsi sebagai pangan
8.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Polyporaceae Genus : <i>Trametes</i> Spesies : <i>T. versicolor</i>	Batang Kayu Mati	Tidak dapat dikonsumsi
9.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Schizophyllaceae Genus : <i>Schizophyllum</i> Spesies : <i>S. commune</i>	Batang Kayu Mati	Dapat dikonsumsi sebagai obat- obatan
10.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Omphalotaceae	Batang Kayu Mati	Tidak dapat dikonsumsi

	Genus : <i>Gymnopus</i> Spesies : <i>G. dryophilus</i>		
11.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Fomitopsidaceae Genus : <i>Antrodia</i> Spesies : <i>Antrodia sp</i>	Batang Kayu Mati	Tidak dapat dikonsumsi
12.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Dacrymycetes Ordo : Dacrymycetales Famili : Dacrymycetaceae Genus : <i>Calocera</i> Spesies : <i>C. vioscoca</i>	Batang Kayu Mati	Dapat dikonsumsi sebagai obat- obatan
13.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Ganodermataceae Genus : <i>Ganoderma</i> Spesies : <i>G. sp</i>	Batang Kayu Mati	Dapat dikonsumsi sebagai obat- obatan
14.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Polyporaceae Genus : <i>Lentinus</i> Spesies : <i>L. sajor-caju</i>	Batang Kayu Mati	Dapat dikonsumsi sebagai pangan
15.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Psathyrellaceae Genus : <i>Psathyrella</i> Spesies : <i>P. condolleana</i>	Batang Kayu Mati	Tidak dapat dikonsumsi
16.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes	Batang Pisang	Dapat dikonsumsi sebagai obat- obatan

	Ordo : Auriculariales Famili : Auriculariaceae Genus : <i>Auricularia</i> Spesies : <i>A. auricular</i>		
17.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Tricholomataceae Genus : <i>Collibia</i> Spesies : <i>Collibia tuberosa</i>	Batang Kayu Mati	Dapat dikonsumsi sebagai pangan
18.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Pluteaceae Genus : <i>Volvariella</i> Spesies : <i>V. volvaceae</i>	Batang Kayu Mati	Dapat dikonsumsi sebagai pangan
19.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Polyporaceae Genus : <i>Trametes</i> Spesies : <i>T. pubescens</i>	Batang Kayu Mati	Tidak dapat dikonsumsi
20.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Mycenaceae Genus : <i>Mycena</i> Spesies : <i>M. leuiana</i>	Batang Kayu Mati	Tidak dapat dikonsumsi
21.	Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Mycenaceae Genus : <i>Mycena</i> Spesies : <i>M. hiemalis</i>	Tanah	Tidak dapat dikonsumsi
22.	Kerajaan : Fungi	Batang Kayu	Tidak dapat

Hasil pengamatan tentang jenis Jamur Makroskopis di Sekitar Kawasan Hutan Lindung berdasarkan Divisi dan Ordo di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, dapat di lihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jenis jamur makroskopis yang ditemukan pada sekitar kawasan hutan lindung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

No	Divisi	Ordo	Spesies	Nama Daerah
1.	Basidiomycota	Polyporales	<i>Pycnoporus cinnabarinus</i>	Beccu
2.	Basidiomycota	Polyporales	<i>Cerrena unicolor</i>	Lippi
3.	Basidiomycota	Agaricales	<i>Pleuratus pulmonarius</i>	Lippi
4.	Basidiomycota	Polyporales	<i>Hirchioporus abietinus</i>	Beccu
5.	Basidiomycota	Polyporales	<i>Postia caesia</i>	Beccu
6.	Basidiomycota	Polyporales	<i>Tyromyces chioneus</i>	Beccu
7.	Basidiomycota	Polyporales	<i>Phaeolus schweinitzii</i>	Ke'di
8.	Basidiomycota	Polyporales	<i>Trametes versicolor</i>	Lippi
9.	Basidiomycota	Agaricales	<i>Schizophyllum commune</i>	Beccu
10.	Basidiomycota	Agaricales	<i>Gymnopus dryophilus</i>	Lippi
11.	Basidiomycota	Polyporales	<i>Antrodia sp</i>	Beccu
12.	Basidiomycota	Dacrymycetales	<i>Calocera vioscoca</i>	Ke'di
13.	Basidiomycota	Polyporales	<i>Ganoderma sp</i>	Beccu
14.	Basidiomycota	Polyporales	<i>Lentinus sajor-caju</i>	Lippi
15.	Basidiomycota	Agaricales	<i>Psathyrella condolleana</i>	Ke'di
16.	Basidiomycota	Auriculariales	<i>Auricularia auricula</i>	Beccu
17.	Basidiomycota	Agaricales	<i>Collibia tuberosa</i>	Ke'di
18.	Basidiomycota	Agaricales	<i>Volvariella volvaceae</i>	Ke'di
19.	Basidiomycota	Polyporales	<i>Trametes pubescens</i>	Lippi
20.	Basidiomycota	Agaricales	<i>Mycena leaiana</i>	Ke'di
21.	Basidiomycota	Agaricales	<i>Mycena hiemalis</i>	Ke'di
22.	Ascomycota	Xylariales	<i>Daldinia xypoxylaceae</i>	Beccu
23.	Basidiomycota	Polyporales	<i>Microporus xanthopus</i>	Ke'di

24.	Basidiomycota	Polyporales	<i>Pycnoporus sanguineus</i>	Lippi
-----	---------------	-------------	------------------------------	-------

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021

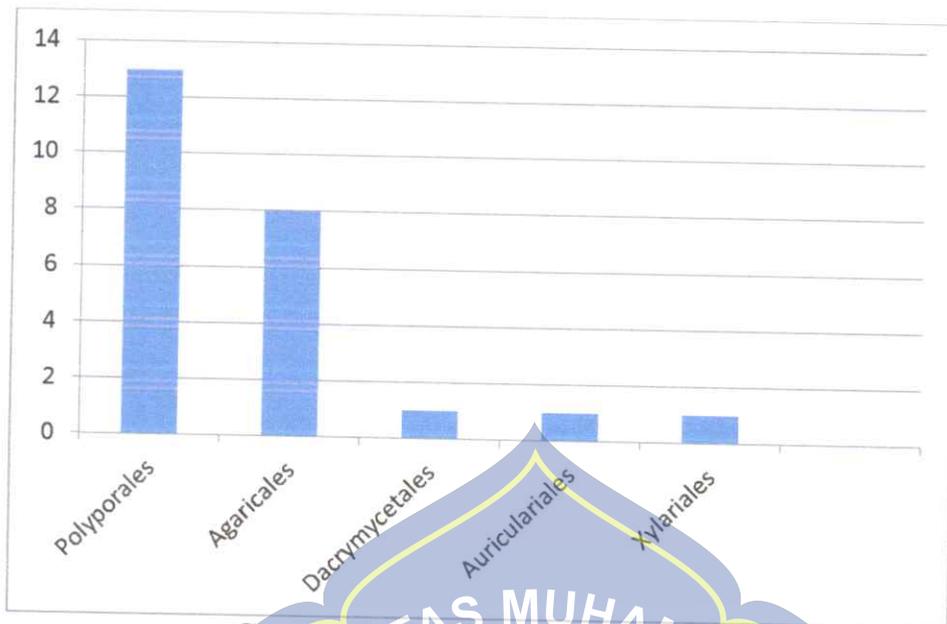
Berdasarkan hasil wawancara masyarakat mengenai nama daerah jamur makroskopis di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, dapat dilihat tabel pada 11, sebagai berikut:

Tabel 11. Karakteristik Jamur Makroskopis berdasarkan masyarakat Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

No.	Nama Daerah	Karakteristik Jamur Makroskopis berdasarkan Masyarakat
1.	Beccu	Jamur makroskopis adalah jamur yang tidak mempunyai batang atau melengket pada permukaan kayu itu disebut Beccu.
2.	Ke'di	Jamur makroskopis adalah jamur kecil yang mempunyai batang yang tumbuh pada kayu mati, tanah, dan serasah atau biasa disebut dengan Ke'di
3.	Lippi	Jamur Makroskopis adalah jamur lebar atau jamur besar yang mempunyai batang yang dapat dilihat dengan jelas oleh mata atau biasa disebut dengan Lippi.

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan jamur Makroskopis di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros yang paling banyak ditemukan pada setiap Divisi adalah Divisi Basidiomycota dan Ordo *Polyporales*.



Gambar 5. Grafik Berdasarkan Ordo

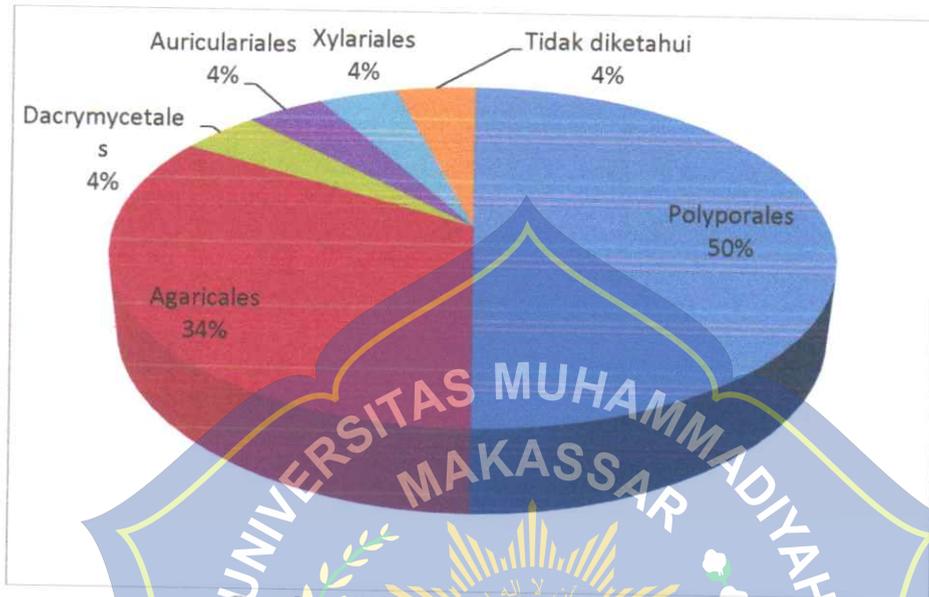
Tabel 12. Persentase berdasarkan Ordo Jamur

No.	Ordo	Jumlah	Persentase
1.	<i>Polyporales</i>	13	54,17 %
2.	<i>Agaricales</i>	8	33,33 %
3.	<i>Dacrymycetales</i>	1	4,17 %
4.	<i>Auriculariales</i>	1	4,17 %
5.	<i>Xylariales</i>	1	4,17 %
Jumlah		24	100%

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021

Berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa jamur makroskopis yang banyak ditemukan di setiap ordo adalah ordo *Polyporales* yang memiliki persentase tertinggi 54,17% dengan jumlah spesies 13, karena Ordo *Polyporales* memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dibandingkan ordo lainnya. Ordo *Agaricales* merupakan ordo yang memiliki persentase yang banyak setelah ordo *Polyporales* yaitu 33,33% dengan jumlah spesies 8. Menurut Yunida (2014), ordo *Agaricales* umumnya berbentuk seperti payung, yang teksturnya lunak dan tumbuh pada daerah yang cukup lembab.

Selain itu ordo *Polyporales* dan *agaricales*, ditemukan ordo *Dacrymycetales*, *Auriculariales*, *Xylariales* yang memiliki persentase yang sama yaitu 4,17% atau memiliki jumlah spesies yang sama yaitu 1.

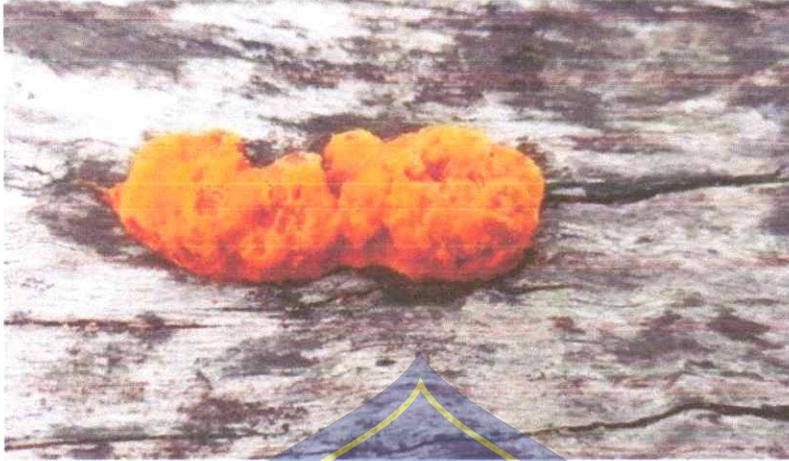


Gambar 6. Grafik Berdasarkan Ordo

Dilihat dari kemampuan tumbuhan ordo di sekitar kawasan hutan lindung di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, ordo *polyporales* yang merupakan ordo yang mempunyai kemampuan tumbuh yang relatif besar di lokasi penelitian. Menurut Darwis., dkk (2011) jamur ini tumbuh pada substrat kayu lapuk dengan mempunyai tudung yang berwarna putih dan bertekstur lunak, spora jamur ini berbentuk lonjong dan berwarna coklat.

Deskripsi Spesies Jamur Makroskopis yang ditemukan di sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, sebagai berikut:

1. *Pycnoporus cinnabarinus*



Gambar 7. *Pycnoporus cinnabarinus*

Berdasarkan gambar 7. ditemukan jamur *Pycnoporus sanguineus* (Jamur karang). Warnanya Orange, berbentuk duduk atau tidak memiliki batang, bentuknya yang tidak rata atau tidak berbentuk lingkaran dan pinggirannya mengeriting. Jamur ini berdiameter 4-6 cm yang tumbuh pada batang kayu mati. Jamur ini merupakan yang dapat dikonsumsi masyarakat. Jamur ini memiliki warna yang mencolok seperti orange terang dan membuatnya mudah diidentifikasi. Jamur ini tumbuh pada batang kayu yang keras atau lebih tepatnya di temukan di pohon mangga (*Mangifera indica*) yang mati.

2. *Cerrena Unicolor*



Gambar 8. *Cerrena Unicolor*

Berdasarkan gambar 8. ditemukan jamur *Cerrena* dalam species *Cerrena unicolor* atau Lippi. *Cerrena unicolor* memiliki tubuh buah berbentuk setengah lingkaran, tanda kurung bergelombang dengan lebar 5-10 cm. Melekat pada permukaan yang tumbuh tanpa tangkai (sesil), permukaan atasnya berwarna putih hingga coklat keabu-abuan. Permukaan pori berwarna keputihan pada specimen muda, kemudian berubah menjadi abu-abu saat dewasa. Susunan pori-pori menyerupai labirin slot.

3. *Pleuratus pulmonarius*



Gambar 9. *Pleuratus pulmonarius*

Berdasarkan gambar 9. ditemukan jamur *pleuratus* dalam species *Pleuratus pulmonarius* (Jamur Tiram) atau Lippi. Jamur ini berdiameter 4-10 cm yang berbentuk seperti rak. Jamur tiram ini hidup dalam kelompok yang banyak dan berwarna cream dengan permukaan bergelomban. Jamur ini tumbuh pada batang kayu mati yang sudah tua. Jamur ini mempunyai bau yang khas dan jamur ini dapat dikonsumsi sebagai pangan. Selain itu, jamur ini juga di konsumsi dan banyak di jual di supermarket.

4. *Hirchioporus abietinus*



Gambar 10. *Hirchioporus abietinus*

Berdasarkan gambar 10. ditemukan jamur *Hirchioporus abietinus* atau Beccu. Jamur ini bentuknya melengkung yang berwarna coklat kehitaman, pinggirannya bergelombang, kasar dan bergaris melingkar berwarna putih, serta tumbuh menempel pada kayu keras dan mempunyai diameter 6-10 sentimeter. Menurut masyarakat sekitar jamur ini tidak dapat di konsumsi.

5. *Postia caesia*



Gambar 11. *Postia caesia*

Berdasarkan gambar 11. ditemukan jamur *Postia* dalam species *Postia caesia* atau Beccu. Jamur ini berdiameter 8-11 cm, berbentuk duduk dalam kelompok yang banyak. Jamur ini berwarna coklat kehitaman dengan permukaan yang bergelombang dan pinggirannya berwarna putih. Jamur ini tumbuh pada batang kayu mati. Menurut masyarakat sekitar jamur ini tidak dapat di konsumsi.

6. *Tyromyces chioneus*



Gambar 12. *Tyromyces chioneus*

Berdasarkan gambar 12. ditemukan jamur *Tyromyces* dalam species *Tyromyces chioneus* atau Beccu. Jamur ini berbentuk setengah lingkaran yang tidak jadi serta warnanya putih. Jamur ini ketika terkena sinar matahari akan mengering dan berubah warna agak krem. Tubuh jamur ini tebal dan kasar. Jamur ini hidup secara berkelompok dalam jumlah yang banyak. Kira-kira berukuran 6-10 cm. Jamur ini juga tidak mempunyai batang dan tumbuh di batang kayu mati yang lapuk. Menurut masyarakat sekitar jamur ini tidak dapat di konsumsi.

7. *Phaeolus schweinitzii*



Gambar 13. *Phaeolus schweinitzii*

Berdasarkan gambar 13. ditemukan jamur *Phaeolus* dalam species *Phaeolus schweinitzii* (Jamur Beludru) atau Ke'di. Jamur ini tidak seperti jamur braket, tubuh dapat tampak terrestrial ketika tumbuh pada permukaan. Seiring bertambahnya usia buah ini, permukaan pori-pori berubah dari kuning menjadi kuning kehijauan, bagian atas permukaan menjadi lebih gelap, dan daging menjadi seperti keras dan seperti kayu. Jamur ini hidup secara berkelompok namun tidak banyak. Ini di temukan di alam liar pada pohon yang mati dan membusuk setelah hujan serta tidak mempunyai batang dan tumbuh di batang kayu mati yang lapuk. Tepi tudung jamur tidak beraturan (bergelombang) dengan tekstur yang lembut seperti kain beludru. Selain itu, jamur ini di konsumsi masyarakat sekitar sebagai pangan.

8. *Trametes versicolor*



Gambar 14. *Trametes versicolor*

Berdasarkan gambar 14, ditemukan jamur *Trametes* dalam species *Trametes versicolor* (Lippi). Jamur *Trametes* banyak tumbuh pada batang kayu mati. Jamur *Trametes* banyak yang tumbuh liar di sekitar kawasan hutan lindung atau di kebun warga. Jamur ini berbentuk setengah lingkaran yang hampir sempurna, datar sampai melengkung. Jamur ini berwarna mulai dari hijau, hitam, putih hingga merah kecoklatan. Jamur ini tipis dan tidak mempunyai batang serta jamur ini berdiameter 5-10 cm. Menurut masyarakat jamur ini tidak dapat dikonsumsi.

9. *Schizophyllum commune*



Gambar 15. *Schizophyllum commune*

Berdasarkan gambar 15. ditemukan jamur *Schizophyllum* dalam species *Schizophyllum commune* (Jamur Gerigit) atau Beccu. Jamur ini bentuk tubuhnya menyerupai gelombang bergelombang dari karang yang padat atau kipas cina yang lepas. Jamur ini berwarna krem sampai putih pucat dan berdiameter 2-5 cm dengan tekstur tubuh yang padat namun seperti spons. *Schizophyllum commune* dikenal sebagai jamur gerigit yang terbelah membujur di bagian bawah tutupnya dan jamur ini hidup secara berkelompok namun tidak banyak. Ini di temukan di perkebunan, pada pohon yang mati dan membusuk setelah hujan atau lebih tepatnya di temukan di pohon kemiri (*Aleurites moluccanus*), yang mati serta jamur ini dikonsumsi sebagai obat antivirus.

10. *Gymnopus dryophilus*



Gambar 16. *Gymnopus dryophilus*

Berdasarkan gambar 16. ditemukan jamur *Gymnopus dryophilus* atau Lippi. Jamur ini tumbuh pada batang kayu yang mati. Permukaannya yang begitu halus yang pada umumnya tumbuh dalam kelompok kecil. Permukaan jamur ini datar dan berwarna merah keunguan. Batangnya berwarna cream dan terlihat

sangat cantik bila di lihat serta jamur ini berdiameter 3-5 cm serta jamur ini tidak dapat di konsumsi.

11. *Antrodia Sp*



Gambar 17. *Antrodia sp*

Berdasarkan gambar 17. ditemukan jenis jamur dengan species *Antrodia*. *Antrodia* atau Beccu adalah *efusi resupinate* yaitu, jamur yang berbaring di permukaan yang tumbuh, di tepi jamur ini membentuk tanda kurung. Jamur ini berwarna putih atau coklat pucat. Pori-pori di permukaan bulat atau bersudut. Sebagian besar spesies ditemukan di kebun warga tepatnya di temukan di pohon mangga (*Mangifera indica*) yang mati., dan jamur ini tidak dapat di konsumsi.

12. *Calocera vioscoca*



Gambar 18. *Calocera vioscoca*

Berdasarkan gambar 18. ditemukan jamur jelly dengan species *Calocera vioscoca* (Jamur Jelly) atau Ke'di. Jamur ini berbentuk mirip jelly yang sangatlah unik, jamur ini hidup secara berkelempok-kelompok. *Calocera vioscoca* ini berminyak, dan oleh karena itu teksturnya tidak seperti jamur jelly lainnya. Meskipun warnanya lebih sering orange pucat yang kita lihat. Jamur ini selalu tumbuh di atas kayu, meskipun terkadang substrat tersebut tidak segera terlihat jika telah terkubur di bawah serasah daun atau lumut di lantai hutan dan jamur dapat dikonsumsi sebagai obat luka.

13. *Ganoderma sp*



Gambar 19. *Ganoderma sp*

Berdasarkan gambar 19. ditemukan jamur dengan species *Ganoderma sp* atau Beccu. Jamur ini bentuknya setengah lingkaran. Tubuh jamur ini tipis, namun keras pada permukaan yang. Tubuh buah jamur ini tidak mempunyai batang dan bersifat duduk. *Ganoderma sp* tumbuh pada kayu yang lembab tepatnya di temukan di pohon Nangka (*Artocarpus heterophyllus*) yang mati. Jamur

Ganoderma paling banyak ditemukan pada lokasi penelitian. Jamur ini dapat di konsumsi sebagai obat-obatan.

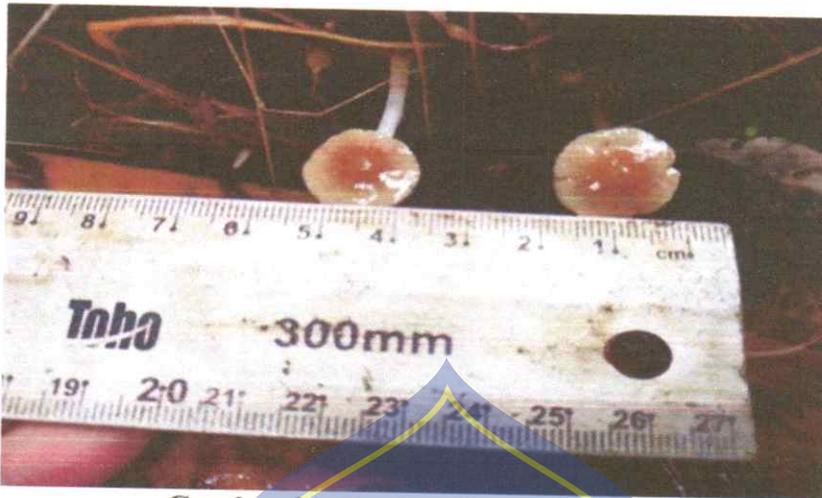
14. *Lentinus sajor-caju*



Gambar 20. *Lentinus sajor-caju*

Berdasarkan gambar 20. ditemukan jamur dengan species *Lentinus sajor-caju* atau Lippi. *Lentinus* merupakan jamur pelapuk kayu yang memiliki tubuh buah makroskopis dengan struktur liat, kokoh, dan tahan lama. Jamur ini tumbuh di batang kayu mati lapuk dan lembab. Tubuh buah berbentuk bulat berwarna krem dengan sedikit warna coklat muda di bagian ujungnya. Jamur ini beraroma seperti kayu pada umumnya, berukuran relative besar, tepi tudung jamur tidak beraturan (bergelombang) dengan tekstur yang licin dan liat, bagian tengah tudung jamur melengkung ke bawah (*depressed*), tangkai jamur ini sangat pendek berukuran 1-2 cm, dan di dalam satu tangkai hanya terdapat 1 tudung jamur serta jamur ini berdiameter 5-7 cm serta jamur ini dapat dikonsumsi sebagai pangan.

15. *Psathyrella condolleana*



Gambar 21. *Psathyrella condolleana*

Berdasarkan gambar 21, ditemukan jamur dengan species *Psathyrella condoleana* atau Ke'di. Jamur ini hidup pada permukaan tanah dan kayu mati atau lebih tepatnya di temukan di pohon mangga (*Mangifera indica*) yang mati, tetapi kebanyakan jamur ini hidup pada permukaan tanah yang lembab. *Psathyrella condoleana* memiliki tudung 1-2 cm. Tubuh buah berbentuk bulat berwarna krem kecoklatan dan di pinggirannya berwarna putih. Jamur ini sangatlah muda patah bila di sentuh serta jamur ini tidak dapat dikonsumsi.

16. *Auricularia auricula*



Gambar 22. *Auricularia auricula*

Berdasarkan gambar 22. ditemukan jamur *Auricularia auricula* (Jamur kuping) atau Beccu. Jamur tersebut langsung menempel pada batang kayu, warnanya coklat keunguan. Jamur ini mirip seperti agar-agar jika di sentuh. Jamur *Auricularia* sering juga disebut dengan jamur kuping karena bentuknya yang seperti kuping manusia. Jamur ini tumbuh pada tempat yang lembab, terutama pada batang kayu yang mati dan mempunyai diameter 1-2 sentimeter. Jamur ini dapat dikonsumsi sebagai pangan.

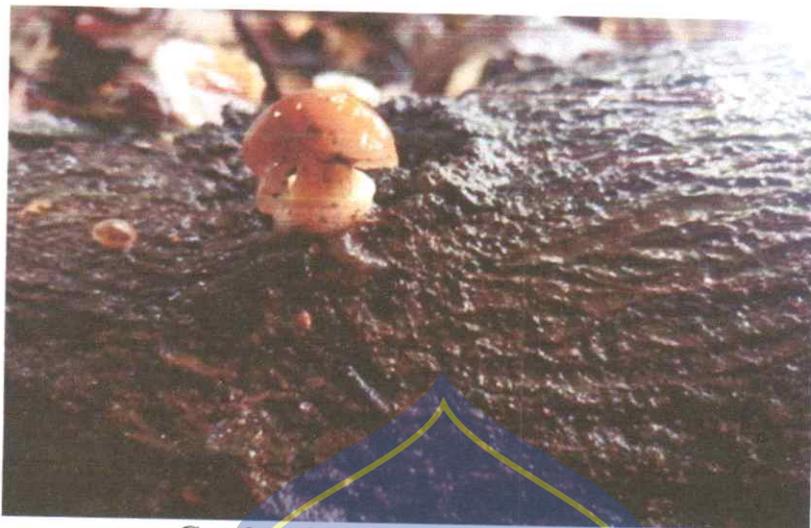
17. *Collibia Tuberosa*



Gambar 23. *Collibia tuberosa*

Berdasarkan gambar 23. ditemukan jamur dengan species *Collibia tuberosa* atau Ke'di. Jamur ini berwarna cream putih dengan yang berbentuk cembung. Permukaan jamur ini mengkilat seperti dilapisi oleh getah. Jamur ini mempunyai batang berwarna putih kecoklatan serta jamur ini tidak berbau. Jamur ini ditemukan hidup secara berkelompok pada kayu yang membusuk. Jamur jenis ini dapat dimakan dan mempunyai diameter 5-6 sentimeter serta jamur ini dapat dikonsumsi sebagai pangan.

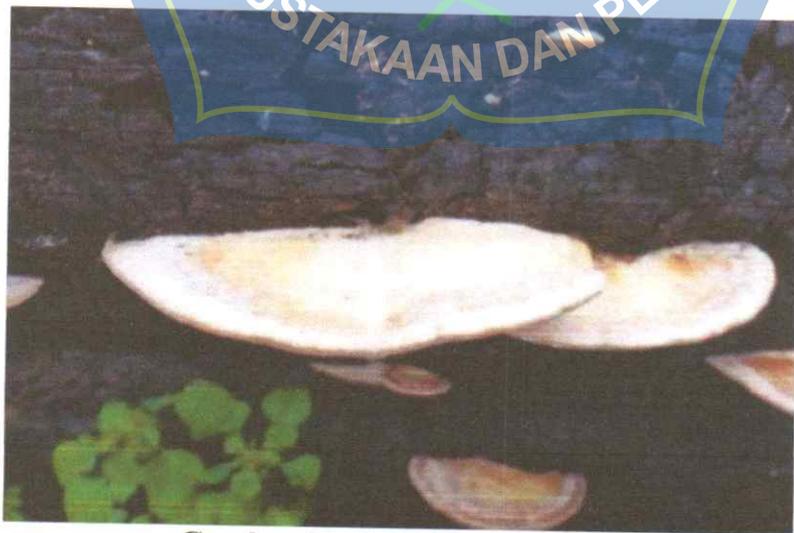
18. *Volvariella volvaceae*



Gambar 24. *Volvariella volvaceae*

Berdasarkan gambar 24 ditemukan jamur dengan species *Volvariella volvaceae* (Jamur jerami padi) atau Ke'di adalah spesies jamur yang dapat dimakan yang dibudidayakan di seluruh Asia Timur dan Tenggara. Jamur ini sangatlah lucu dengan bentuknya, dengan permukaan yang berwarna coklat dan permukaan batang yang berwarna putih ke abu-abuan. Jamur ini kira-kira berdiameter 1-3 cm dan jamur ini dapat dikonsumsi.

19. *Trametes pubescens*



Gambar 25. *Trametes pubescens*

Berdasarkan gambar 25. ditemukan jamur dengan species *Trametes pubescens* atau Lippi. Bentuk jamur ini setengah lingkaran. *Trametes pubescens* memiliki permukaan topi beludru halus berwarna krem, tidak seperti kebanyakan Spesies *Trametes* yang mirip ekor kalkun lainnya. Permukaan topi tidak memiliki zona warna yang sangat kontras. Jamur ini bertubuh buah tebal dan tubuh buah jamur ini tidak mempunyai batang dan bersifat duduk. *Trametes pubescens* tumbuh pada batang kayu yang busuk dan lembab atau lebih tepatnya di temukan di pohon mangga (*Mangifera indica*) yang mati. Ini mudah ditemui di lingkungan kita, tumbuh dalam kelompok serta jamur ini berdiameter sekitar 10-15 cm. Menurut masyarakat sekitar jamur ini tidak di konsumsi.

20. *Mycena leaiana*



Gambar 26. *Mycena leaiana*

Berdasarkan gambar 26. ditemukan jamur dengan species *Mycena leaiana* atau Ke'di. Jamur ini tumbuh secara berkelompok dalam jumlah yang cukup banyak pada batang kayu yang mati dan di serasah. Jamur ini berdiameter 1- 4 cm, dan awalnya bulat dan berbentuk lonceng tetapi menjadi melebar dan cembung seiring bertambahnya usia, seringkali dengan depresi di tengah.

Warnanya orange cerah yang memudar saat jamur matang. Permukaan tutupnya lengket, terutama pada cuaca lembab dan licin. Sedangkan pinggirannya sering lurik. Lembut ketika di sentuh, berair, dan putih. Jika di sentuh, warnanya akan luntur dan menodai kulit. Jamur ini tidak dapat dikonsumsi dan beracun.

21. *Mycena Hiemalis*



Gambar 27. *Mycena hiemalis*

Berdasarkan gambar 27. ditemukan jamur dengan species *Mycena hiemalis* atau Ke'di. Jamur ini tumbuh secara berkelompok dalam jumlah yang cukup banyak pada batang kayu yang mati atau lembab dan di serasah. Warnanya abu keputih-putihan dan mempunyai batang yang panjang sekitar 1-2 cm. Bagian permukaan atas jamur bergaris serta permukaannya memancarkan getah. Jamur ini berdiameter 1-3 cm serta jamur ini tidak dapat di konsumsi masyarakat di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

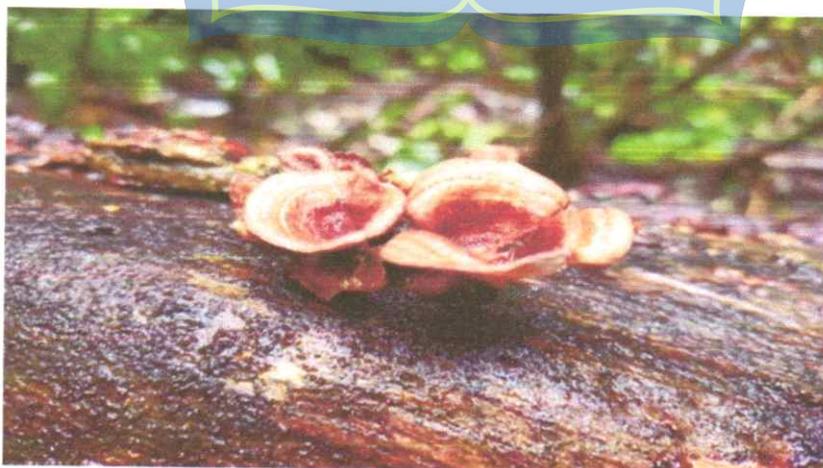
22. *Daldinia concentrica*



Gambar 28. *Daldinia concentrica*

Berdasarkan gambar 28. ditemukan jamur dengan species *Daldinia concentrica* atau Beccu. Jamur ini tumbuh secara berkelompok dalam jumlah yang cukup banyak pada batang kayu mati yang keras atau lebih tepatnya di temukan di pohon mangga (*Mangifera indica*) yang mati. Jamur ini berdiameter 2-7 cm, dan jamur ini berbentuk kue atau bongkahan batu bara. Warnanya ungu, coklat, atau hitam keperakan. Permukaan atasnya keras seperti batu. Menurut masyarakat sekitar jamur ini tidak bisa di konsumsi karena bentuknya yg agak aneh.

23. *Microporus xanthopus*



Gambar 29. *Microporus xanthopus*

Berdasarkan gambar 29. ditemukan jamur *Microporus* dengan species *Microporus xanthopus* atau Ke'di. Tubuh buah yang menarik dari jamur ini banyak di temukan pada kayu yang membusuk di daerah tropis. Hal ini sangat umum pada cabang tumbang tetapi dapat ditemukan di pohon yang sebagian kayunya sudah mati. Jamur ini mempunyai batang, tubuh buah jamur ini berdiameter 5-9 cm dengan pita berbeda dalam berbagai corak coklat dan krem di permukaan bawah berwarna putih sampai coklat pucat dan ditutupi dengan pori-pori kecil. Menurut masyarakat sekitar jamur ini tidak dikonsumsi.

24. *Pycnoporus sanguineus*



Gambar 30. *Pycnoporus sanguineus*

Berdasarkan gambar 30. ditemukan jamur *Pycnoporus* dengan spesies *Pycnoporus sanguineus* yang merupakan jamur pelapuk kayu yang memiliki tubuh buah makroskopis dengan struktur liat, kokoh, dan tahan lama. Jamur ini tumbuh di batang kayu mati lapuk dan lembab. Tubuh buah berbentuk bulat berwarna kuning orange dengan sedikit warna coklat di bagian pinggirannya. Jamur ini berukuran relative cukup besar, tepi tudung jamur tidak beraturan (bergelombang) dengan tekstur keras, bagian tengah tudung jamur berwarna krem kecoklatan, jamur ini berukuran 4-7 cm dan tidak mempunya tangkai atau

posisinya duduk pada batang kayu lapuk atau mati serta menurut masyarakat sekitar jamur ini tidak dapat dikonsumsi sebagai pangan dan obat-obatan.

5.3 Pemanfaatan Jamur

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara masyarakat, diketahui bahwa dari 24 jenis jamur yang ditemukan terdapat beberapa jamur yang dikonsumsi masyarakat dan tidak dikonsumsi masyarakat. Pemanfaatan jamur oleh masyarakat dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jenis dan pemanfaatan jamur makroskopis yang ditemukan di sekitar kawasan hutan lindung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

No	Spesies	Manfaat		
		Dapat dikonsumsi		Tidak dapat dikonsumsi
		Pangan	Obat-obatan	
1.	<i>Pycnoporus cinnabarinus</i>	✓	-	-
2.	<i>Cerrena unicolor</i>	-	-	✓
3.	<i>Pleurotus pulmonarius</i>	✓	-	-
4.	<i>Hirchioporus abietinus</i>	-	-	✓
5.	<i>Postia caesia</i>	-	-	✓
6.	<i>Tyromyces chioneus</i>	-	-	✓
7.	<i>Phaeolus schweinitzii</i>	✓	-	-
8.	<i>Trametes versicolor</i>	-	-	✓
9.	<i>Schizophyllum commune</i>	-	✓	-
10.	<i>Gymnopus dryophilus</i>	-	-	✓
11.	<i>Antrodia sp</i>	-	-	✓
12.	<i>Calocera vioscoea</i>	-	✓	-
13.	<i>Ganoderma sessile</i>	-	✓	-
14.	<i>Lentinus sajor-caju</i>	✓	-	-
15.	<i>Psathyrella condolleana</i>	-	-	✓
16.	<i>Auricularia auricular</i>	-	✓	-

17.	<i>Collibia tuberosa</i>	✓	-	-
18.	<i>Volvariella volvaceae</i>	✓	-	-
19.	<i>Trametes pubescens</i>	-	-	✓
20.	<i>Mycena leaiana</i>	-	-	✓
21.	<i>Mycena hiemalis</i>	-	-	✓
22.	<i>Daldinia xyroxylaceae</i>	-	-	✓
23.	<i>Microporus xanthopus</i>	-	-	✓
24.	<i>Pycnoporus cinnabarinus</i>	-	-	✓

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2021

Pemanfaatan jamur divisi *Basidiomycota* dan *Ascomyceta* berdasarkan literatur dan keterangan dari beberapa masyarakat Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, jamur biasanya digunakan sebagai bahan makanan serta obat-obatan tradisional. Hal senada diungkapkan oleh Parjimo & Andoko (2007), yaitu beberapa spesies jamur telah banyak dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan makanan dan sumber bahan obatobatan tradisional maupun modern.

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa dari 24 jenis jamur yang ditemukan 6 jenis jenis jamur yang dikonsumsi masyarakat sebagai pangan dan 4 jenis jamur yang di konsumsi sebagai obat-obatan dan 14 jenis jamur yang tidak dikonsumsi masyarakat. Pemanfaatan jamur oleh masyarakat dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Pemanfaatan Jamur

No.	Pemanfaatan Jamur	Jumlah	Persentase (%)
1	Jamur sebagai pangan	6	25,00
2.	Jamur sebagai obat-obatan	4	16,67
3.	Jamur yang tidak di konsumsi	14	58,33
Jumlah		24	100%

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2021

Berdasarkan Tabel jumlah jamur yang dapat dimanfaatkan atau dikonsumsi oleh masyarakat sebagai pangan yaitu 25,00%, jumlah jamur yang dapat dimanfaatkan atau dikonsumsi oleh masyarakat sebagai obat-obatan yaitu 16,67%, dan jumlah jamur yang tidak dapat dikonsumsi oleh masyarakat dan juga yang beracun yaitu 58,33%.

Jamur yang dimanfaatkan oleh warga adalah jamur yang membentuk tubuh buah dan dapat dikonsumsi, yang berasal dari divisi *Basidiomycota*. Hasil observasi awal ditemukan beberapa spesies jamur *Basidiomycota* yang dimanfaatkan oleh warga sebagai bahan pangan dan obat-obatan. Dari hasil penelitian terdapat 6 jenis jamur yang dapat dikonsumsi sebagai pangan dari 24 jenis yang ditemukan. Jamur yang dapat dijadikan bahan makanan, di antaranya yaitu *Pycnoporus cinnabarinus*, *Phaeolus schweinitzii*, *Pleurotus pulmonarius*, *Lentinus sajor-caju*, *Collibia tuberosa*, dan *Volvariella volvacea*. Biasanya jamur ini dicampur dengan masakan lain seperti rebung atau sop, karena jika dimakan begitu saja akan terasa hambar. Jamur-jamur yang dapat dimakan biasanya memiliki ciri-ciri yang umum seperti tidak memiliki bau, terdapat bekas gigitan organisme lain dan sebagainya. Selain itu, jenis jamur yang dimanfaatkan/dikonsumsi sebagai obat-obatan, di antaranya, *Schizophyllum commune*, *Calocera vioscoca*, *Ganoderma sessile*, dan *Auricularia auricular*.

Menurut masyarakat jamur yang tidak dikonsumsi atau beracun yang ditemukan di sekitar kawasan hutan lindung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros diantaranya, *Cerrena unicolor*, *Hirchioporus abietinus*, *Postia caesia*, *Tyromyces chioneus*, *Trametes versicolor*, *Gymnopus dryophilus*, *Antrodia sp*,

Psathyrella condolleana, *Trametes pubescens*, *Mycena leaiana*, *Mycena hiemalis*, *Daldinia xypoxylaceae*, *Microporus xanthopus*, dan *Pycnoporus cinnabarinus*. Tetapi dari 14 jenis jamur yang tidak di konsumsi masyarakat terdapat beberapa jenis jamur yang menurut studi literature jamur dapat di konsumsi salah satunya jamur *Trametes versicolor*.

Pemanfaatan jamur dapat dikonsumsi sebagai bahan makanan karena memiliki rasa yang lezat serta dikonsumsi sebagai obat-obatan tradisional (Ulya, Leksono, & Khastini, 2017). Jamur memiliki banyak manfaat yaitu kandungan air, protein, lemak, karbohidrat, serat, vitamin, dan mineral (Muchroji & Cahyana, 2008). Jamur makroskopis yang berperan sebagai dekomposer karena jamur mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan bahan ligno-selulosa. Hifa jamur membebaskan sejumlah besar enzim ekstraseluler yang berfungsi mendegradasi berbagai makromolekul, seperti selulosa, hemiselulosa, lignin, protein menjadi molekul sederhana yang kemudian diserap oleh sel-sel jamur tersebut (Alexopoulos, Blackwell, & Mims, 1996).

Salah satu contoh jamur dari divisi *Basidiomycota* yang dimanfaatkan oleh warga Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros adalah *Beccu* atau (*Auricularia auricular*) jamur kuping yang sering dimanfaatkan sebagai sumber makanan dikarenakan memiliki rasa yang lezat. Hal ini sesuai dengan kandungan pada jamur kuping sangat tinggi, dengan komposisi: air 89,1%, protein 4,2%, lemak 5,3% karbohidrat 2,8%, serat 19,8% dan kalori 351 mg (Muchroji & Cahyana, 2008; Chang & Milles, 1989). Sementara itu, *Pleuratus pulmonarius* atau jamur tiram yang memiliki warna putih (Susan & Retnowati., 2017) jamur tiram

mempunyai kandungan vitamin, asam amino dan mineral yang tinggi. Jamur tiram ini merupakan salah satu jenis jamur yang sangat di gemari dan sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Pada saat ini budidaya jamur tiram di Indonesia berkembang sangat pesat dengan bermunculannya petani- petani jamur tiram di beberapa wilayah di Indonesia, dan ada juga beberapa petani jamur tiram di sekitar lokasi penelitian. *Pleurotus ostreatus* atau Jamur tiram sangat mudah di temukan di pasar- pasar tradisional maupun modern. Menurut Puspitasari., dkk (2014) Jamur tiram memiliki rasa yang lezat dan juga penuh kandungan nutrisi, tinggi protein, dan rendah lemak. Daya simpan jamur tiram sendiri mudah sekali rusak setelah dipanen. Hal ini disebabkan jamur tiram memiliki kadar air cukup tinggi yaitu 86,6%. Dan Menurut Ohiro (1990), jamur tiram yang dikeringkan, kandungan proteinnya lebih tinggi daripada jamur tiram yang masih basah yakni antara 10,5-30,4% dibanding kadar protein awal sekitar 7,04%. Sehingga jamur tiram kering ini lebih baik dibandingkan sumber protein lain yang berasal dari kedelai dan kacang-kacangan. Egari., dkk 2018 , menyatakan bahwa setiap 100 gram jamur tiram mengandung protein 19-35% dengan 9 macam asam amino; lemak 1,7-2,2% terdiri dari 72% asam lemak tak jenuh, karbohidrat jamur Tiamin, riboflavin, dan niasin merupakan vitamin B utama dalam jamur tiram selain vitamin D dan C, mineralnya terdiri dari K, P, Na, Ca, Mg, juga Zn, Fe, Mn, Co, dan Pb. Mikroelemen yang bersifat logam sangat rendah sehingga aman dikonsumsi setiap hari.

Sementara itu, Beccu atau jamur *Ganoderma* dimanfaatkan warga sebagai bahan obat. Kandungan pada jamur ini yang bermanfaat untuk obat terdiri dari

polisakarida adalah 1,3-D-glukan dan beta-1,6-D-glukan, triterpenoid berupa *ganoderic acid*, adenosin, mineral berupa kalium, kalsium, magnesium, sedikit germanium organik, dan senyawa-senyawa lain berupa ergosterol, kumarin, mannitol, vitamin, dan mineral (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2013).



VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik habitat jamur makroskopis di lokasi penelitian yaitu dengan ketinggian tempat berada pada 520-750 m dpl, memiliki tipe iklim C2 yaitu bulan basah (200 mm) selama 2-3 bulan berturut-turut. Curah hujan tahunan rata-rata mm/bulan dengan rata-rata hari hujan sekitar 16 hari. Kecepatan angin rata-rata 2-3 knot/jam. Curah hujan terjadi pada periode bulan Oktober sampai Maret dan musim kemarau dalam bulan April sampai September, suhu 22-32 °C kelembapan relatif 65-96%. Tipe vegetasi ditemukan jamur makroskopis adalah sekai hutan lindung (hutan rakyat), kebun dan pemukiman. Jenis vegetasi yang ditemukan pada umumnya jenis mangga (*Mangifera indica*), sukun (*Artocarpus communis*), Jeruk besar (*Citrus grandis*), kelapa (*Cocos nucifera*), pisang (*Musa paradisiaca*), kemiri (*Aleurites moluccanus*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), dan puspa (*Schima wallichii*). Tempat tumbuh jamur pada umumnya pada batang kayu mati dan tanah serta juga tumbuh di serasah.
2. Terdapat 24 jenis jamur makroskopis yang ditemukan di lokasi penelitian yaitu *Pycnoporus cinnabarinus*, *cerrena Unicolor*, *Pleuratus pulmonarius*, *Hirchioporus abietinus*, *Postia caesia*, *Tyromyces chioneus*, *Tyromyces chioneus*, *Phaeolus schweinitzii*, *Trametes versicolor*, *Schizophyllum commune*, *Gymnopus dryophilus*, *Antrodia sp*, *Calocera vioscoca*, *Ganoderma sessile*, *Lentinus sajor-cuju*, *Psathyrella condolleana*, *Auricularia*

auricula, *Collibia tuberosa*, *Volvariella volvaceae*, *Trametes pubescens*, *Mycena leaiana*, *Mycena hiemalis*, *Microporus xanthopus*, *Daldinia concentrica*, dan *Pycnoporus sanguineus*. Dari 24 jenis tersebut, ada 6 jenis di antaranya dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan oleh masyarakat yaitu *Pycnoporus cinnabarinus*, *Phaeolus schweinitzii*, *Pleuratus pulmonarius*, *Lentinus sajor-caju*, *Collibia tuberosa*, dan *Volvariella volvaceae*. Selain itu, jenis jamur yang dimanfaatkan/dikonsumsi sebagai obat-obatan ada 4 jenis di antaranya, *Schizophyllum commune*, *Calocera vioscoca*, *Ganoderma sessile*, dan *Auricularia auricular*. Dan sebanyak 14 tidak dapat dikonsumsi karena sebagian dikenal beracun.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik habitat dan pemanfaatan jamur makroskopis dapat di jadikan sebagai pendukung materi pembelajaran di kampus dan penelitian ini penulis harapkan lebih lanjut karena masih dibutuhkan untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik habitat dan pemanfaatan jamur makroskopis .

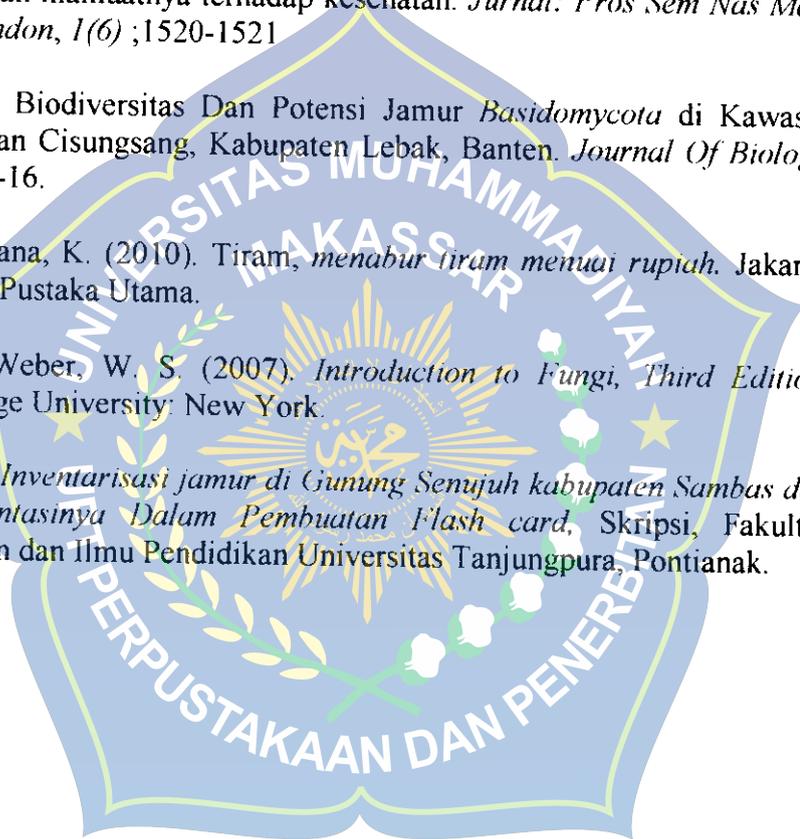
DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (2013). *Panduan Lengkap Jamur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Agnes Sri Harti, 2015, *Mikrobiologi Kesehatan*, Yogyakarta: Cv. Andi Offset.
- Alexopoulos, C. J., Blackwell, M., & Mims, C. W. (1996). *Introductory mycology 4th ed.* New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Arif, A, Musrizal, M, Tutik K, & Vitri H, 2007, 'Isolasi dan Identifikasi Jamur Kayu dari Hutan Pendidikan dan Latihan Tabo-Tabo Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep', *Jurnal Perennial*, Vol 3, no. 2, hal. 49-54
- Barnes, B. V., Zak, D., Dentan, R. S., & Spuur, H. S. (1998). *Forest ecology*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Brown, G.D. and S. Gordon. 2003. Fungal Glucans and mammalian immunity. *Immunity* 19: 311-315.
- Carlile, M. J., & Watkinson, S. J. (1994). *The fungi*. London: Academic Press Harcourt Brase & Company Publishers.
- Darwis, Welly., Desnalianif., Supriati, Rochmah. 2011. *Inventarisasi Jamur Yang Dapat Dikonsumsi Dan Beracun Yang Terdapat Di Hutan Dan Sekitar Desa Tanjung Kemuning Kaur Bengkulu*. *Jurnal Ilmiah Konservasi Hayati* Vol.07 No. 02 Oktober 2011, Halaman 1-8
- Departemen Kehutanan. 1999. Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Jakarta: Dephutbun RI.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. (2013). *Jamur ganoderma: peran ganda yang bertentangan*. Retrieved from <http://ditjenbun.pertanian.go.id/bbpptpsurabaya/tinymcpuk/gambar/file/Ganoderma.pdf>
- Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan. 2015. Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2015. Pusat Data dan Informasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Jakarta.
- Dwidjoseputro, D. 1978. *Pengantar Mikologi, Edisi Kedua*. Penerbit Alumni. Bandung.
- Gandjar, IW, Sjamsuridzal, & Oetary, A, 2006, *Mikologi Dasar dan Terapan* Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

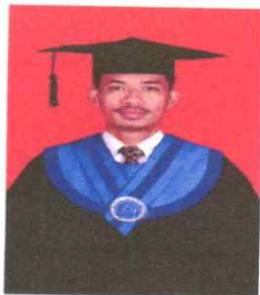
- Gunawan, A.W. 2001. *Usaha Pembibitan Jamur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hasanuddin. (2014). Jenis Jamur Kayu Makroskopis Sebagai Media Pembelajaran Biologi. *Jurnal Biotik*, 2 (1);1-76.
- Hawksworth, D. L., 1991. The fungal dimension of biodiversity: Magnitude, significance and conservation. *Mycol. Res.*, 95: 641-655.
- Hayati, N. 2013. *Karakterisasi Morfologi Dan Anatomi Jamur Ektomikorhiza Scleroderma Spp. Pada Tanaman Melinjo (Gnetum gnemon L.) Di Kabupaten Pacitan*. Semarang. [Jurnal]. Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Iqbal.,M. & Septina.,A,D. 2018. *Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Lokal Di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat*. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa* Vol.4 No. 1, Juli 2018: 19-34.
- Khosuma, A.2012. *Keanekaragaman Jamur Makroskopis Pada Altitud Berbeda Di Sepanjang Jalur Pendakian Gunung Bawakaraeng*. Makassar. [Skripsi]. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Hasanuddin.
- Mardji & Noor. (2009). Keanekaragaman Jenis Jamur Makro Di Hutan Lindung Gunung Lumut. *Jurnal Kehutanan Tropika Humida*, 2 (2);143-155.
- Molina RD, Pilz J, Smith S, Dunham T, Dreisbach T, O'Dell, M Castellano. 2001. *Conservation and Management of Forest Fungi in The Pacific Northwestern United States: An Integrated Ecosystem Approach*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Muchroji., & Cahyana (2008). *Budidaya jamur kuping*. Depok: Penebar Swadaya
- Munir E. 2006. *Pemanfaatan Mikroba dalam Bioremediasi: Suatu Teknologi Alternatif untuk Pelestarian Lingkungan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Mikrobiologi FMIPA.
- Ohiro, I. 1990. A Revision Status of *Pleurotus Ostreatus*. *Mycological Institute Journal* 2(8): 143-150.
- Parjimo & Andoko, A. (2007). *Budidaya jamur*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Pohan, RM, Purwoko, A, Martial, T. 2014. Kontribusi hasil hutan bukan kayu dari hutan produksi terbatas bagi pendapatan rumah tangga masyarakat. *Peronema Forestry Science Journal*. 3(2).

- Proborini MW. 2006. Eksplorasi dan Identifikasi Jenis-jenis Jamur Klas Basidiomycetes di Kawasan Bukit Jimbaran Bali. *Jurnal Biologi* 16(2): 47-47.
- Peraturan Menteri Kehutanan. 2009. Undang-undang Nomor 50 Tahun 2009 tentang Kehutanan. Jakarta: PermenhutRI
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor. P35/ Menhut-II/ 2007, Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)
- Puspitasari, G., G. dkk. 2014. *Pemanfaatan Jamur Tiram Putih (Pleurotus Ostreatus) Sebagai Tepung, Kajian Pengaruh Suhu Dan Lama Pengeringan*. Jurnal. Jurusan Teknologi Industry Pertanian Ftp- Universitas Brawijaya.
- Puspitodjati, T. 2011. Persoalan definisi hutan dan hasil hutan dalam hubungannya dengan pengembangan HHBK melalui hutan tanaman. 8(3):210-227.
- Rahma, K. (2018). Karakteristik Jamur Makroskopis di Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Meureubo Aceh Barat Sebagai Materi Pendukung Pembelajaran Kingdom Fungi di SMA Negeri 1 Meureubo. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh.
- Santa Dewi Bornok Mariana Tampubolon, 2010, " Keanekaragaman Jamur Makroskopis di Hutan Pendidikan Universitas Sumatera Utara Desa Tongkoh Kabupaten Karo Sumatera Utara", *Jurnal Ilmiah*, Vol. 1, No. 2.
- Sinaga, M.S. 2005. *Jamur Merang dan Budi Dayanya*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suharna, N, 1993, *Keberadaan Basidiomycetes di Cagar Alam Bantimuring, Karaenta dan Sekitarnya, Maros, Sulawesi Selatan*. Puslitbang Biologi- LIPI, Bogor.
- Suryanto, P, Aryono, WB, Sabarnurdin, MS. 2006. Model bera dalam sistem agroforestri (fallow land model in agroforestry systems). *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 12(2).
- Susan, D. Retnowati, A., 2017. *Notes on Some Macro Fungi From Enggano Island: Diversity and its Potency*. Jurnal. Herbarium Bogoriense, Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi,- LIPI. Berita Biologi 16(3) 2017
- Suyatno Risza, 1994, *Kelapa Sawit Upaya Peningkatan Produktivitas*, Yogyakarta: Kanisius.

- Syafrizal, S. 2014. *Inventarisasi Jamur Makroskopis Di Hutan Adat Kantuk Dan Implementasinya Dalam Pembuatan Flipbook* [Skripsi]. Pontianak. Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pmipa. Universitas Tanjungpura.
- Tampubolon, et al., 2010. *Keanekaragaman Jamur Makroskopis di Hutan Pendidikan Universitas Sumatera Utara Desa Tongkoh Kabupaten Karo Sumatera Utara*. [Jurnal]. Medan. Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Tjokrokusumo, D. (2015). Diversitas jamur pangan berdasarkan kandungan beta-glukan dan manfaatnya terhadap kesehatan. *Jurnal: Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(6) ;1520-1521
- Ulya, A. (2017). Biodiversitas Dan Potensi Jamur *Basidiomycota* di Kawasan Kasepuhan Cisungsang, Kabupaten Lebak, Banten. *Journal Of Biology*, 10 (1); 9-16.
- Warisno., & Dahana, K. (2010). *Tiram, menabur tiram menuai rupiah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Webster, J., & Weber, W. S. (2007). *Introduction to Fungi, Third Edition*. Cambridge University: New York.
- Yunida, N, 2014, *Inventarisasi jamur di Gunung Semujuh kabupaten Sambas dan Implementasinya Dalam Pembuatan Flash card*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, Pontianak.



RIWAYAT HIDUP



Amril Ahmad Fauzi, yang akrab di sapa Amril, Lahir di Ujung Pandang, pada tanggal 22 September 1998, merupakan anak ke enam dari enam bersaudara, buah hati dari pasangan romeo dan juliet, Bapak Muhammad Amin dan Ibu Rustina.

Penulis memulai pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Dharma Wanita pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan Pada Sekolah Dasar (SD) No. 5 Inpres Hasanuddin pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Mandai pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Angkasa Maros dan tamat pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan studi ke salah satu perguruan tinggi di Makassar, yakni Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Kehutanan (SI) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dan tamat pada tahun 2021.